KONSEP KELUARGA HARMONIS BAGI ISTRI YANG MEMILIKI PENGHASILAN LEBIH BESAR DIBANDINGKAN SUAMI
(Studi Di Kantor Walikota Bengkulu)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Hukum

Oleh *:*

FRIMA ZULIANDA UTAMA
NIM: 1416622387

PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
FAKULTAS SYARIAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2018/1435 H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh FRIMA ZULIANDA UTAMA, NIM 1416622387 dengan judul "Konsep Keluarga Harmonis Bagi Istri yang Memiliki Penghasilan Lebih Besar Dibandingkan Suami(Studi Di Kantor Walikota Bengkulu)". Program Studi Hukum Keluarga Islam Jurusan Syari'ah telah diperiksa dan diperbaiki sesuai saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi ini telah disetujui untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah skripsi Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Bengkulu, Juni 2018

Pembimbing I	Pembimbing II
Rohmadi, MA	**Nenan Julir, Lc., M.Ag**
NIP.197103201996031001	NIP.197509252006042002

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS SYARIAH

Jl. Raden Patah Pagar Dewa Telp. (0736) 51171 Fax : (0736) 51172 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi oleh : Frima Zulianda Utama Nim : 1416622387 yang berjudul : **Konsep Keluarga Harmonis Bagi Istri Yang Memiliki Penghasilan Lebih Besar Dibandingkan Suami (Studi Di Kantor Walikota Bengkulu)**, Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah , telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 25 Juli 2018 / 1435 H

Dinyatakan **LULUS** dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam ilmu Hukum Keluarga Islam.

Bengkulu, Agustus 2018
Dekan

Dr. Imam Mahdi, SH, MH
NIP. 19650307 198903 1 005

TIM SIDANG MUNAQASYAH

Ketua	**Sekretaris**
Rohmadi, MA	**Erniwati, S.Ag., M.Hum**
NIP. 19710320 199603 1 001	**NIP. 19720810 199903 2 004**
Penguji I	**Penguji II**
Drs. Supardi,M.Ag	**Wahyu Abdul Jafar, MHI**
NIP. 19650410 199303 1 007	**NIP. 19861206 201503 1 005**

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi yang judul "Konsep Keluarga Harmonis Bagi Istri yang Memiliki Penghasilan Lebih Besar Dibandingkan Suami (Studi Di Kantor Walikota Bengkulu)" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuahn yang tidak syah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Didalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan didalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesunguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Juni 2018

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
D122EAFF209852046
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Frima Zulianda Utama

NIM. 1416622387

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- *Tidak ada yang berputus asa dari rahmat Tuhan- Nya, kecuali orang yang sesat (QS Al Hijr: 56)*
- *Salah satu yang menghubungkan seseorang dengan impiannya adalah keberanian untuk mencoba dan iman untuk percaya bahwa ia bisa mencapai impiannya. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram (QS Ar- Ra'd: 28)*

PERSEMBAHAN

Sujud syukur kepada Allah SWT. walaupun berbagai halangan dan rintangan menghampiri langkah demi langkahku dalam menggapai cita-cita ini, namun dengan kesabaran dan usaha yang pantang menyerah serta do'a telah membuahkan kebahagian untukku. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. *Ibunda tercinta dan Ayahanda tiada tetesan keringat, air mata, dan do'a untukku melebihi ketulusan. Semoga Allah mumulyakan mu.*
2. *Adik-adikku bersama kita bahagiakan orang tua kita tercinta.*
3. *Sahabat-sahabatku yang memberikan dukungan dan semangat berarti bagiku.*
4. *Semua guru dan dosenku yang telah ikhlas membagikan ilmu pengetahuan padaku.*
5. *Almamaterku Tercinta*

ABSTRAK

Konsep Keluarga Harmonis Bagi Istri yang Memiliki Penghasilan Lebih Besar Dibandingkan Suami (Studi Di Kantor Walikota Bengkulu) Oleh frima zulianda Utama_NIM 1416622387. Ada dua persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu: bagaimana peran istri yang memiliki penghasilan lebih besar dibandingkan suami didalam kehidupan keluarganya? Bagaimana konsep keluarga harmonis dalam rumah tangga bagi sitri yang memiliki penghasilan lebih dibandingkan suami?. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran istri yang memiliki penghasilan lebih besar dibandingkan suaminya. Serta mengetahui konsep keluarga harmonis dalam rumah tangga bagi yang memiliki istri dengan penghasilan lebih besar dibandingkan suaminya?. Untuk mengungkap permasalahn tersebut secara menyeluruh peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bermanfaat untuk memberikan informasi, fakta dan data tentang jumlah istri yang memiliki penghasilan lebih besar dibandingkan suaminya serta konsep yang mereka lakukan dalam rumah tangga untuk menciftakan rumah tangga yang harmonis. Dari hasil temuan penelitian ini diungkap bahwa: peran istri dengan penghasilan lebuih besar dibandingkan suaminya masih berjalan normal dan seutuhnya tidak dipengaruhi oleh pendapatan serta jabatan yang mereka peroleh, sementara konsep keluarga harmonis bagi keluarga yang memiliki istri dengan penghasilan lebih besar dibandingkan suaminya khususnya di wilayah kerja kantor walikota bengkulu adalah dengan menerapkan pola komunikasi, saling terbuka, menerima apa adanya, serta saling percaya, saling mencintai, dan yang paling penting adalah beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa.

Kata Kunci: *Konsep, Pendapatan/Penghasilan, dan Keluarega Harmonis, Suami/Istri.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi penelitian ini. Shalawat beriring salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita selalu istiqomah dalam menjalankan syari'at-syari'at agama yang telah beliau ajarkan.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi salah satu syarat penyelesaikan tugas akhir untuk mendapatkan gelar Sarjana Hukum (SH) pada Program Studi Hukum Keluarga Islam pada Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini berjudul "Konsep Keluarga Harmonis Bagi Istri yang Memiliki Penghasilan Lebih Besar Dibandingkan Suami (Studi Di Kantor Walikota Bengkulu)"

Penyusunan atau menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin. M, M.Ag., MH selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
2. Dr. Imam Mahdi, SH., MH selaku Dekan Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
3. Rohmadi, MA selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan saran sehingga terbentuknya skripsi ini.

4. Nenan Julir, Lc., M.Ag selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan hingga terbentuknya skripsi ini.
5. Seluruh pegawai dan Staf kantor walikota Bengkulu yang juga telah banyak membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian, terima kasih atas bantuannya.
6. Segenap Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
7. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
8. Bangsa, Agama yang tercinta.
9. Semua yang telah banyak membantu memberikan saran dan masukan kepada penulis selama kegiatan penyusunan skripsi ini.

Penulis berharap semoga amal dan kebaikan yang telah banyak diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Akhirnya kata semoga saran dan kritik yang sifatnya membangun guna kesempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan dari berbagai pihak.

Bengkulu, Agustus 2018

Penulis

Frima Zulianda Utama

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PENGESAHAN PEMBIMBING ..... **ii**

LEMBAR PERNYATAAN ..... **iii**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **iv**

HALAMAN MOTTO ..... **v**

KATA PENGANTAR ..... **vi**

ABSTRAK ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **ix**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian 6

D. Kegunaan Penelitian 6

E. Penelitian Terdahulu 7

F. Metode Penelitian 8

G. Sistematika Penulisan 9

BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG KONSEP, PENGHASILAN, KELUARGA HARMONIS, DAN KEWAJIBAN NAFKAH DALAM RUMAH TANGGA

A. Konsep 17

1. Pengertian konsep 17

2. Unsur Konsep 18

B. Penghasilan 19

1. Pengertian Penghasilan 19

2. Sumber Penghasilan 21

C. Keluarga Harmonis 23

1. Pengertian keluarga harmonis 23

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga harmonis 27

3. Ciri-ciri keluarga harmonis 32

4. peran suami dan istri dalam rumah tangga 40
D. Nafkah Dalam Rumah Tangga 46
1. Pengertian nafkah 46
2. Jenis-jenis nafkah 50
3. Pembagian nafkah..... 52
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN
A. Profil..... 54
B. Visi dan Misi 54
C. Keadaan Pegawai 54
BAB IV KONSEP KELUARGA HARMONIS KARYAWATI KANTOR WALIKOTA BENGKULU YANG MEMILIKI PENGHASILAN LEBIH BESAR DIBANDINGKAN SUAMI
A. Peran istri yang memiliki penghasilan lebih besar dibandingkan suami 55
B. Konsep Rumah Tangga Harmonis..... 68
C. Analisis 91
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN
A. Kesimpulan 100
B. Saran 100
Daftar Puskata
Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Keluarga adalah sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan perempuan, perhubungan yang mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk murni merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anak[1]. Dikarenakan semua manusia secara universal menganggap bahwa keluarga merupakan suatu pembentuk dan penentu pranata-pranata sosial yang sangat penting, karena keluarga merupakan institusi yang mengelola aturan-aturan yang dibutuhkan oleh setiap individu didalam bermasyarakat.[2]

Peranan individu-individu didalam keluarga sangat besar dalam membentuk pola hidup bersama baik antar anggota keluarga maupun dengan individu lain diluar keluarga tersebut. Selain itu, kebiasaan dan lingkungan di sekitar tempat tinggal juga memberikan peran dalam pembentukan karakter individu yang akhirnya masuk kedalam pola kehidupan keluarga.

Ihromi menegaskan bahwa setiap anggota masyarakat akan menghabiskan waktunya didala sebuah kelompok kecil yang permanen yaitu

---

[1] Abu, Ahmadi. *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cifta, 2009), h 51
[2] Dwi Susilo. *Sosiologi Lingkungan*. (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), h 67

keluarga[3]. Hal ini jelas mempertegas bahwa keluarga merupakan pembentuk utama karakter individu yang akhirnya akan mempengaruhi kelompok social yang lebih luas. Oleh karena itu, sebelum seorang individu membentuk sebuah keluarga melalui pernikahan, setiap anggota keluarga dalam rangka menghadapi dunia luar dari keluarga asal tak terlepas dari berperannya fungsi-fungsi keluarga yang lebih memahami kondisi lingkungan yang lebih dinamis. Kondisi lingkungan sosial yang dinamis itu pada dasarnya berjalan secara alami yang secara alami pula keluarga akan membantu tiap individu untuk melakukan adaptasi terhadap lingkungan sosialnya. Hal ini sangat penting untuk membangun karakter keluarga barunya kelak untuk menghindari dampak negatif dari lingkungan sosialnya.

Seperti yang kita ketahui, keluarga kecil atau keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak merupakan bentuk keluarga yang paling sederhana. Idealnya dalam keluarga jenis ini yang terjadi adalah konsep kemitraan yang saling melengkapi. Ini merupakan kondisi ideal keluarga yang ada dimasyarakat secara umum, tidak dipengruhi oleh modernisasi kebudaaan maupun tuntutan keadaan baik secara ekonomi maupun keadan sosialnya.[4]

Tidaklah mudah untuk membentuk keluarga yang damai, aman, bahagia, dan sejahtera. Diperlukan pengorbanan serta tanggungjawab dari masing-masing pihak dalam menjalankan peran dalam keluarga. Rasa cinta,

---

[3] Ihromi, T.O. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), h 112

[4] Herimanto dan Winarto. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h 34

hormat, setia, saling merhargai dan lain sebagainya merupakan hal wajib yang perlu dibina baik suami maupun istri.

Keluarga saat ini tidak cukup sekedar keluarga ideal, tetapi keluarga ideal inipun dituntut untuk mendapat pengembangan ke arah perwujudan Keluarga Muslim Terdidik (*Learned Moslem Families*)[5]. Gagasan pokok dari Keluarga Muslim Terdidik (*Learned Moslem Families*) ini adalah adanya aktivitas belajar yang terarah, terpadu dan terus menerus untuk mengembangkan potensi dan kapisitas keluarga sebagai suatu kesatuan yang utuh. Dengan demikian maka akan terciptalah pembelajaran atau sosialisasi dalam keluarga yang artinya adalah pengembagan potensi dan kapasitas masing-masing individu dalam keluarga itu sendiri.

Pembelajaran atau sosialisasi dalam keluarga ini adalah dimaksudkan untuk dapat merespon segala macam tantangan yang terjadi dalam masyarakat untuk bisa diterima dan dikembangkan. Bahkan dengan adanya sosialisasi ini, keluarga tidak hanya sekedar merespon tantangan tetapi dapat mengambil inisiatif mendahului tantangan tersebut melalui kreatifitas dan daya imajinasi yang tinggi. Peran ideal keluarga memang harus dilakukan dengan penuh keikhlasan dan kesadaran oleh kedua pihak guna membangun keluarga yang harmonis. Saling menghormati dan memenuhi hak dan kewajiban juga merupakan cermin dari keseimbangan sebuah keluarga yang saling melengkapi satu sama lain. karena tidak ada manusia yang sempurna maka membentuk keluarga adalah suatu kebutuhan untuk saling menjaga dan

---

[5] Khairuddin. *Keluarga (Sosiologi) (Yogyakarta: Liberty,* 2002), h 34

mengisi satu sama lain antara suami dan istri. Dengan mengetahui dan memahami peran dan tantangan suami isteri didalam berumah tangga diharapkan dapat mempermudah kehidupan keluarga berdasarkan ajaran agama dan hokum yang berlaku. Didalam keluarga juga terdapat hak dan kewajiban yang harus ditaati oleh tiap-tiap anggota keluarga untuk menciptakan keharmonisan didalam keluarga itu sendiri.

Sementara dilihat dari kondisi sekarang yang tiap keluarga memiliki kebutuhan yang semakin banyak, dan tidak semua dari kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dari penghasilan suami, serta naiknya harga kebutuhan pokok yang cukup tinggi membuat istri berpikir untuk ikut mencari pekerjaan dan akhirnya menyebabkan banyaknya fenomena istri yang bekerja sebagai pencari nafkah utama bagi keluarganya. Hal semacam ini belakangan banyak terjadi di Di lingkungan Dinas Kantor Walikota Bengkulu.

Sejatinya peranan pokok seorang istri dalam rumah tangga adalah mengurusi urusan rumah tangganya. Peranan pokok tersebut adalah menjadi ibu yang senantiasa memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya, dan menjadi istri yang berbakti kepada suaminya. Namun jika kondisi ekonomi keluarganya belum mencukupi untuk memenuhi semua kebutuhan rumah tangga, maka peran seorang istri bertambah dengan ikut berperan serta dalam meningkatkan pendapatan keluarga.

Dalam QS. al-Nahl ayat 97, Allah SWT befirman:

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik[839] dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan[6].

Ditekankan dalam ayat ini bahwa laki-laki atau perempuan, suami maupun istri, dalam Islam akan mendapatkan pahala yang sama dalam menjalankan amal saleh untuk menuju ke kehidupan yang lebih baik, seperti bekerja. Bagi pekerja perempuan yang belum berkeluarga, hal ini mungkin bukan menjadi masalah yang krusial namun untuk pekerja perempuan yang telah mempunyai suami terlebih memiliki anak, keadaan semacam ini tentu memaksa mereka untuk meninggalkan tanggung sebagai istri sekaligus ibu yang seharusnya lebih banyak tinggal dirumah mengurus rumah tangga.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian yang penulis lakukan pada tanggal 10 Desember 2017 dengan melakukan wawancara kepada sejumlah informan diketahui bahwa di lingkungan kantor walikota Bengkulu terdapat beberapa orang perempuan yang berstatus istri memiliki pendapatan lebih dari suaminya, sehingga terkadang suami mengambil alih pekerjaan mengurusi rumah tangga karena istri masih memiliki banyak pekerjaan yang harus diselesaikannya. Akan tetapi sampai pada saat observasi ini dilakukan

---

[6] Nick Stinnet dkk *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan* Jiwa (Yogyakarta, Dana Bhakti Prima Yasa, 2004), h 117

tingkat keharmonisan keluarga mereka tidak mengalami pengurangan atau dengan kata lain masih menjadi keluarga yang harmonis. Oleh karena itu berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji mengenai "Konsep Keluarga Harmonis Bagi Istri yang Memiliki Penghasilan Lebih Di Besar dibandingkan Suami (Studi Di Kantor Walikota Bengkulu)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan terlebih dahulu maka adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran istri yang memiliki penghasilan lebih besar dibanding suami dalam rumah tangga?
2. Bagaimana konsep rumah tangga harmonis bagi keluarga dengan istri yang memiliki penghasilan lebih besar dibandingkan suami?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah penelitian tersebut di atas maka adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran istri yang memiliki penghasilan lebih besar dibandingkan suami dalam menjalankan perannya dalam rumah tangga.
2. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui konsep yang diterapkan oleh istri yang memiliki penghasilan lebih besar dibandingkan suami.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan yang diharapakan dapat baik secara teoritis maupun praktis kepada semua pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Secara teoritis diharapakan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan konsep ilmu hukum keluarga, khususnya dalam menganalisis hubungan timbal-balik antar anggota keluarga. Dan juga dalam menerapkan teori yang membahas mengenai hubungan dalam keluarga dan juga permasalahan yang ada didalam keluarga tersebut sehingga daapt meningkatkan pemahaman mahasiswa dan masyarakat umum.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut mengenai masalah didalam keluarga yang saat ini sedang ramai dibicarakan. Selain itu penelitian ini juga sebagai bahan rekomendasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahuku pernah dilakukan oleh **EFENDI FERIYANSAH** mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul penelitiannya ‘’Pengaruh Pendapatan Suami dan Pendapatan Istri Terhadap Ekonomi Keluarga (Studi Kasus di PT. Pagilaran Unit Kaliboja).

Hasil penelitian dengan melakukan olah data statistik dengan program SPSS versi 17 menunjukkan bahwa pengaruh variabel pendapatan suami (X1)

dan variabel pendapatan istri (X2) terhadap ekonomi keluarga (Y) secara bersama-sama adalah positif dan signifikan. Nilai R2 sebesar 0,306 menunjukkan bahwa variabel-variabel X memberikan pengaruh terhadap variabel Y sebesar 30,6% dan sisanya 69,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Persamaan regresi yang diperoleh adalah Y = 162.763,449 + 0,609 X1 – 0,045 X2. Konstanta b0 sebesar 162.763,449, artinya jika variabel Pendapatan Suami (X1) dan variabel Pendapatan Istri (X2) nilainya adalah 0 (nol), maka variabel Ekonomi Keluarga (Y) akan berada pada angka 162.763,449. Koefisien b1 sebesar 0,609, artinya jika jumlah pendapatan suami ditingkatkan sebesar Rp 1, maka ekonomi keluarga yang dilihat dari jumlah tabungan perbulan akan bertambah Rp 0,609. Koefisien b2 sebesar -0,045, artinya jika jumlah pendapatan istri ditingkatkan sebesar Rp 1, maka ekonomi keluarga yang dilihat dari jumlah tabungan perbulan akan berkurang Rp 0,045.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni pada variabel yang diteliti kalau penelitian sebelumnya membahas masalah pendapatan suami, sementara peneliti mengungkap pendapatan istri yang lebih besar dibandingkan suami.

Penelitian yang serupa juga pernah dilakukan oleh Yosi Petrika dengan Judul “Analisis Faktor Pembentukan Keluarga Harmonis” pelaksanaan analisis dilakukan dengan menggunakan teori kualitatif, serta dari hasil penelitian yang dilakukannya maka diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan keluarga harmonis adalah terdiri dari:

kebutuhan keuangan, kasih sayang, perhatian, kebutuhan sandang, dan pangan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yakni kalau penelitian sebelumnya mengungkap masalah faktor-faktor. Sementara penulis mengkapkan masalah konsep keluarga harmonis.

Persamaannya terletak pada keluarga harmonis.

F. Metode Penelitian

1) Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif[7]. Sebab, yang ingin diketahui dalam penelitian ini bersifat pemahaman dan sangat objektif yang tentu sangat tidak mungkin di ukur dengan angka-angka sehingga data kualitataiflah selalalu mewarnai dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran dan dominasi istri yang bekerja sebagai pencari nafkah utama didalam kehidupan keluarganya.

Pemilihan pendekatan kualitatif dilakukan atas dasar spesifikasi objek penelitian dan untuk mendapat informasi yang mendalam tentang sebuah fenomena sosial.[8] Semua itu dilakukan agar dapat menjawab keterkaitan terhadap permasalahan yang telah dikaji. Selain itu pemilihan pendekatan kualitatif digunakan karena melihat tujuan dari penelitian sendiri yang tidak membutuhkan sampel minimal yang sangat banyak

---

[7] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, (Jakarta: Alfabeta, 2011), h 243

[8] Arikunto Suharsimi. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h 332

didalam masyarakat dan juga membutuhkan pengamatan yang sangat mendalam sehingga metode pendekatan kualitatif dirasa penulis sangat tepat untuk melakukan penelitian.

2) Waktu dan Lokasi Penelitian

Adapun waktu yang digunakan dalam penelitian ini selama lebih kurang 5 bulan terhitung dari 10 Desember 2017 sampai dengan Mei 2018. Sementara lokasi penelitian ini dilakukan di wilayah kerja kantor Walikota Bengkulu. Lokasi ini dipilih dikarenakan ditemukan permasalahan yang sesuai dengan apa yang hendak diketahui. Disini terdapat wanita-wanita pekerja dengan penghasilan lebih besar dibandingkan suaminya. Selain itu peneliti juga telah mengenal lokasi ini dengan baik sehingga dapat mempermudah proses penelitian.

3) Subjek/Informan Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah sebuah keluarga yang dinilai tepat dilakukan penelitian sesuai kriteria yang ditentukan.yaitu keluarga dimana istrilah yang memiliki penghasilan lebih dibandingkan suaminya. Maka informan ditentukan dengan menggunakan teknik sample bertujuan (*pusposive sample),* yaitu dimana pemilihan di lakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian atau dilakukan dengan cara pengambilan sampel secara sengaja (*non random)* karena alasan atau spesifikasi dari sampel tersebut.[9]

---

[9] Maryani. *Metode Penelitian*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h 34

Adapun kriteria dan informan yang ditunjuk atau dipilih dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Istri yang memiliki penghasilan lebih dari suaminya
b. Kondisi keluarga yang harmonis meski terkadang peran istri dilakukan oleh suaminya.

Dengan demikian, maka jumlah informan dalam penelitian ini adalah pegawai Sekretariat Daerah Kota Bengkulu sebagai berikut:

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Bagian Umum	1
2	Bagian Hukum	2
3	Bagian Ortala	2
4	Bagian Keprotokolan	3
5	Bagian Perekonomian	2
6	Bagian Adm Pembangunan	1
7	Bagian Pemerintahan	1
8	Bagian Kerjasama Daerah dan ULP	2
9	Bagian Kesejahteraan Sosial	1
Total		**13**

Dengan demikian maka total informan dalam penelitian ini sebanyak 13 pasangan pegawai di Dinas Seketariat Daerah Kota Bengkulu.

4) Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua sumber data yang peneliti gunakan, yakni :

a) Data primer, merupakan data yang peneliti peroleh langsung dengan menggali dari sumber informasi (informan) dan dari catatan di

lapangan yang relevan dengan masalah yang diteliti.[10] Data yang diperoleh yaitu data-data yang dikumpul melalui teknik observasi dan wawancara. Penulis menggunakan data ini sebagai bahan untuk menulis tentang peran dan dominasi istri yang memiliki penghasilan lebih dibandingkan suaminya di Wilayah kerja kantor Walikota Bengkulu.

b) Data sekunder atau data pendukung, peneliti dapatkan dari berbagai arsip dan dokumentasi. Selain itu data sekunder juga berupa publikasi, jurnal, tesis, skripsi dan sebagainya.[11] Peneliti menggunakan data ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara dan observasi langsung dengan informan. Data sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini seperti teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli ataupun hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

Untuk mengumpulkan data dan informasi pada penelitian ini digunakan beberapa teknik, antara lain:

a) Wawancara Mendalam

Metode wawancara mendalam ini peneliti gunakan untuk mendapat keterangan-keterangan secara mendalam dari permasalahan yang dikemukakan. Wawancara mendalam ini peneliti lakukan dengan

---

[10] Riyanto Agus. *Metodologi Kesehatan*. (Jakarta: Numed, 2012), h 56

[11]Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, (Jakarta: Alfabeta, 2011), h 86

percakapan secara langsung, bertatap muka dengan informan yang diwawancara, juga dengan cara melalui media komunikasi seperti telepon dan pesan singkat.

Dengan menggunakan metode wawancara ini peneliti memperoleh data primer yang berkaitan dengan pendapatan istri lebih tinggi dibandingkan suamniya dan mendapat gambaran yang lebih jelas guna mempermudah dan menganalisis data selanjutnya.

b) Observasi

Observasi atau pengamatan juga peneliti lakukan untuk lebih memahami dan mendalami gejala-gejala yang muncul berkaitan dengan penelitian ini.[12] Metode ini digunakan karena dirasa perlu dan akan sangat membantu peneliti mengumpulkan data-data yang tidak didapat dari hasil wawancara.

Berdasarkan penjelasan diatas, data yang ingin diperoleh dari kegiatan observasi ini adalah data yang melengkapi kegiatan wawancara mendalam. Artinya selain mendengarkan secara objektif apa yang disampaikan informan melalui kegiatan wawancara, maka peneliti juga melakukan pengamatan secara visual. Data yang dimaksud adalah seperti apa yang dilakukan informan baik didalam rumah maupun dilaur rumah dalam menjalankan aktivitasnya.

---

[12] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D,* (Jakarta: Alfabeta, 2011), h 86

c) Studi Pustaka

Teknik ini peneliti lakukan dengan mencari literatur atau buku-buku bacaan yang mengandung teori, keterangan atau laporan. Hal ini juga sangat diperlikan untuk mendukung hasil pengamatan yang dilakukan melalui wawancara dan observasi.[13]

Kegiatan studi pustaka ini dilakukan seperti halnya membaca buku, jurnal, maupun artikel baik secara langsung maupun bahan bacaan online yang dapat memperkuat temuan-temuan yang didapat saat melakukan wawancara mendalam dan observasi mengenai peran istri yang bekerja sebagai pencari nafkah utama didalam keluarganya.

5) Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara kualitatif, yang menggambarkan, mejelaskan, dan menafsirkan hasil penelitian dengan susunan kata dan kalimat sebagai jawaban terhadap permasalahan yang diteliti sehingga data yang diperoleh dapat dipahami dan tergambar oleh peneliti. langkah-langkah pengelolahan data penelitian melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

a) Reduksi Data

Merupakan proses pemilihan, pemusataan perhatian dan penyerdehanaan, dan transformasi yang peneliti lakukan terhadap data mentah yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan dengan membuat ringkasan, dan menempatkan atau mengelompokan data

[13] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D,* (Jakarta: Alfabeta, 2011), h 86

sesuai dengan pokok gagasan atau pokok permasalahan yang telah disusun.

Dalam proses mereduksi data, peneliti melakukan pengelompokan informasi berdasarkan fokus penelitian yaitu faktor pendorong tersebut antara lain faktor ekonomi, pendidikan, gaya hidup dan faktor masa depan anak-anaknya. Berikutnya pengelompokan data tentang peran istri yang bekerja tersebut didalam keluarga seperti peran dalam mengurus rumah tangga, mengatur nafkah pemberian suami, mendidik anak-anaknya, melayani suami, hingga pada menjaga nama baik keluarganya dan hubungan dengan masyaraat.

Selain itu peneliti juga mereduksi data mengenai bentuk dominasi yang ada sebagai akibat dari istri bekerja sebagai pencari nafkah utama seperti membuat suami beralih profesi sebagai akibat dari kesibukannya bekerja, dominasi dalam hal mengambil keputusan untuk keluarga, memberikan tugas domestik keluarga pada suami dan juga dominasi dalam bentuk ekonomi dimana istri memiliki penghasilan yang lebih besar dari suaminya.

b) Penyajian data

Penyajian data kualitatif didalam penelitian ini berbentuk teks naratif yang dibantu dengan tabel yang bertujuan mempertajam pemahaman peneliti terhadap data yang diperoleh[14]. Dalam proses penyajian data ini peneliti menyajikan data secara menyeluruh dari

[14] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D,* (Jakarta: Alfabeta, 2011), h . 243

hasil penelitian. Informasi atau data yang telah terkupul keudian dijabarkan secara mendalam untuk menerangkan hasil penelitian agar lebih mudah dipahami.

Data yang disajikan berupa hasil penelitian dilapangan yang telah diolah dan dianalisis pada pembahasan didalam penelitian ini, seperti pembahasan mengenai faktor yang mendorong istri bekerja, peran istri yang bekerja tersebut didalam keluarga dan dominasi istri yang muncul akibat dari peran lain istri diluar keluarga.

c) Penarikan kesimpulan

Informasi atau data yang telah dikumpulkan dari lapangan kemudian ditarik kesimpulan agar dapat dipahami maknanya[15]. Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah disajikan sebelumnya yaitu data mengenai faktor yang mendorong istri bekerja, peran istri yang bekerja didalam keluarga dan dominasi istri didalam keluarga, kemudian mencocokkan dengan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab yakni:

Bab I pendahuluan dimana dalam bab ini membahas masalah latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

---

[15] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, (Jakarta: Alfabeta, 2011), h . 243

Bab II Membahas tentang gambaran umum tentang konsep, penghasilan, keluarga harmonis, kewajiban nafkah dalam rumah tangga, dan kewajiban suami istri.

Bab III Deskripsi kantor walikota bengkulu

Bab IV Membahas Tentang konsep keluarga harmonis karyawati kantor walikota Bengkulu yang memiliki penghasilan lebih besar dibandingkan suami. Dengan poin-poin sebagai berikut: Peran istri yang memiliki penghasilan lebih besar dibandingkan suami, Konsep Rumah Tangga Harmonis.

Bab V membahas tentang kesimpulan dan saran

Daftar Puskata

Lampiran

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG KONSEP, PENGHASILAN, KELUARGA HARMONIS, DAN KEWAJIBAN NAFKAH DALAM RUMAH TANGGA

A. KONSEP

1. Pengertian Konsep

Konsep adalah pembawa arti. Suatu konsep tunggal bisa dinyatakan dengan bahasa apa pun. Konsep bisa dinyatakan dengan *'Hund'* dalam bahasa Jerman, '*chien*' dalam bahasa Prancis, *'perro'* dalam bahasa Spanyol. Sayangnya, masih banyak yang tidak mengetahui arti "Konsep" sehingga sampai sekarang masih dipertanyakan[16].

Konsep adalah sesuatu yang memilki komponen, unsur, ciri-ciri yang dapat diberi nama[17].

Konsep atau anggitan adalah abstrak, entitas mental yang universal yang menunjuk pada kategori atau kelas dari suatu entitas, kejadian atau hubungan. Istilah konsep berasal dari bahasa latin *conceptum*, artinya sesuatu yang dipahami. Aristoteles dalam "*The classical theory of concepts*" menyatakan bahwa konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia. Konsep merupakan abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Konsep dinyatakan juga sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam kharakteristik[18].

---

[16] Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES), h 45

[17] Purwadarwinta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cifta, 2008), h 47

Konsep didefinisikan sebagai suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Konsep diartikan juga sebagai suatu abstraksi dari ciri-ciri sesuatu yang mempermudah komunikasi antar manusia dan memungkinkan manusia untuk berpikir[19].

Pengertian konsep yang lain adalah sesuatu yang umum atau representasi intelektual yang abstrak dari situasi, objek atau peristiwa, suatu akal pikiran, suatu ide atau gambaran mental. Suatu konsep adalah elemen dari proposisi seperti kata adalah elemen dari kalimat[20].

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep adalah abstrak di mana mereka menghilangkan perbedaan dari segala sesuatu dalam ekstensi, memperlakukan seolah-olah mereka identik. Konsep adalah universal di mana mereka bisa diterapkan secara merata untuk setiap extensinya.

2. Unsur Konsep

Konsep memiliki empat unsur, yaitu[21]:

a. Nama

Konsep diwakili suatu kata tunggal yang merepresentasikan ide atau gagasan-gagasan. Contoh: "rumah" mewakili bangunan untuk tempat tinggal.

---

[18] Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2008), h 64

[19] Bahri, *Konsep dan Definisi Konseptual*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008), h 30

[20] Narwoko Dwi J, Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan, (*Jakarta. Kencana Media Group, 2004), h 67

[21] Soedjadi, *Nuansa Kurikulum Matematika Sekolah Di Indonesia*(Jakarta: Dirjen DIKTI, 2000), h 14

b. Contoh-contoh Positif dan Negatif

Menganalisis dan membandingkan contoh-contoh positif dan contoh-contoh negatif beserta karakteristiknya.

c. Karakteristik Pokok

Karakteristik menciptakan aturan dan menentukan suatu contoh termasuk dalam kategori konsep atau bukan konsep. Karakteristik pokok rumah yaitu mempunyai atap, dinding, dan lantai.

d. Rentangan Karakteristik

Suatu konsep berhubungan dengan konsep-konsep lainnya dan mempunyai rentangan karakteristik yang membatasi konsep tersebut.

B. Penghasilan

1. Pengertian penghasilan

Dalam Kamus Ekonomi, penghasilan (*income*) adalah uang yang diterima seseorang dalam perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga, laba dalain sebagainya, bersama dengan tunjangan pengangguran, uang pension dan lain sebagainya[22].

Senada dengan definisi di atas, penghasilan/pendapatan atau income dari seseorang adalah hasil penjualannya dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi[23].

Hasibuan Sp mendifinisikan pengertian pendapatan dibedakan menjadi 2 jenis[24] :

---

[22] Bryan Lowes dan Chrithoper Pass, *Kamus Lengkap Ekonomi Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2008), h 287

[23] Boediono, *Sinopsis Pengantar Ekonomi*, (Yogyakarta: BPFE, 2010), h 172

[24] Hasibuan SP. Manajemen MSDM (Bandung: Alfabeta, 2011), h 86

a. Pendapatan faktor yang didistribusikan

Pendapatan faktor golongan ini dapat dibagi lagi menurut sumbernya menjadi :

b. Penghasilan sebagai upah

c. Penghasilan dari usaha sendiri dan pekerjaan

d. Penghasilan dari kepemilikan harta

2) Transfer yang bersifat redistribusif

Golongan ini, terutama terdiri dari transfer pendapatan yang tidak bersifat mengikat biasanya merupakan imbalan atas barang/jasa/hak milik.

Kemudian Hasibuan SP membedakan pengertian pendapatan berupa uang dan barang. Hal ini dapat dilihat dari uraian sebagai berikut :

a. Pendapatan berupa uang yaitu pendapatan dari gaji/upah yang diperoleh dari pekerja pokok, kerja lembur, kerja sampingan, dan kerja kadang-kadang.

b. Pendapatan berupa barang yaitu pendapatan yang berupa pengobatan, transportasi, perumahan, barang produksi dan konsumsi[25].

Secara umum pendapatan adalah sejumlah uang yang diterima oleh seseorang (atau lebih) anggota keluarga dari jerih payahnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari uraian di atas, dijelaskan bahwa pendapatan memegang peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan hidup, dimana pendapatan merupakan ukuran yang dipakai untuk melihat

[25] Hasibuan SP. Manajemen MSDM (Bandung: Alfabeta, 2011), h 89

apakah kehidupan seseorang itu layak atau tidak layak. Dengan pendapatan yang tinggi, setidaknya semua kebutuhan pokok terpenuhi sehingga dapat mencapai suatu tingkat kehidupan yang layak.

3. Sumber Penghasilan

Hamalik mengatakan bahwa "penghasilan atau income adalah uang yang diterima oleh seseorang dari perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga dan laba termasuk juga beragam tunjangan, seperti kesehatan dan pension" [26]. Menurut Yuliana Sudremi (2007: 133) "penghasilan merupakan semua penerimaan seseorang sebagai balas jasanya dalam proses produksi. Balas jasa tersebut bisa berupa upah, bunga, sewa, maupun, laba tergantung pada faktor produksi pada yang dilibatkan dalam proses produksi"

Sedangkan Murfidin mendefinisikan penghasilan sebagai berikut: Penghasilan adalah sejumlah dana yang diperolah dari pemanfaatan faktor produksi yang dimiliki. Sumber pendapatan tersebut meliputi:[27]

i. Sewa kekayaan yang digunakan oleh orang lain, misalnya menyewakan rumah, tanah.
ii. Upah atau gaji karena bekerja kepada orang lain ataupun menjadi pegawai negeri.
iii. Bunga karena menanamkan modal di bank ataupun perusahaan, misalnya mendepositokan uang di bank dan membeli saham.

[26] Hamalik Omar. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
[27] Murfidin dan Mahfud. *Manajemen Produksi Modern*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)

iv. Hasil dari usaha wiraswasta, misalnya berdagang, bertenak, mendirikan perusahaan, ataupun bertani".

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penghasilan adalah uang yang diterima selama periode tertentu dari balas jasa dari perusahaan yang bisa berupa bentuk gaji, upah, tunjangan, seperti kesehatan dan pensiun.

1. Keluarga Harmonis

1. Pengertian Keluarga Harmonis

Keluarga harmonis merupakan dambaan setiap pasangan suami-istri karena dalam keharmonisan itu terbentuk hubungan yang hangat antar anggota keluarga dan juga merupakan tempat yang menyenangkan serta positif untuk hidup. Adapun pengertian tentang keluarga harmonis, dibawah ini akan dipaparkan menurut beberapa tokoh.

Secara terminologi kata harmonis yang berarti serasi, selaras. Titik berat dari keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi. Keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan. Keluarga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan.[28]

Basri mengatakan, "keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun bahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah,

[28] Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2004), h 98.

berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan, dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga.[29]

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Qaimi,"bahwa keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas-kasih dan pengorbanan, saling melengkapi, dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama. [30]

Selain itu, Drajat juga berpendapat bahwa keluarga yang harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila kedua pasangan tersebut saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai.[31]

Sedangkan Gunarsah berpendapat bahwa keluarga bahagia adalah apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya rasa ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial.[32]

Menurut Sarlito bahwa keluarga harmonis hanya akan tercipta kalau kebahagiaan salah satu anggota berkaitan dengan kebahagiaan

---

[29.] Basri, Hasan. *Merawat Cinta Kasih*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h 111

[30.] Qaimi Ali. *Menggapai Langit Masa Depan Anak*. (Bogor: Cahaya, 2002), h 14

[31.] Djarajat, Zakiyah. *Ketenangan dan Kebahagiaan Keluarga*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), h 9

[32.] Gunarsa, Singgih D & Yulia Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Praktis AnakRemaja dan Keluarga*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), h 51

anggota-anggota keluarga lainnya. Secara psikologi dapat berarti dua hal[33]:

a. Terciptanya keinginan-keinginan, cita-cita dan harapan-harapan dari semua anggota keluarga.
b. Sesedikit mungkin terjadi konflik dalam pribadi masing-masing maupun antar pribadi.

Suami istri yang bahagia menurut Hurlock adalah suami istri yang memperoleh kebahagiaan bersama dan membuahkan keputusan yang diperoleh dari peran yang mereka mainkan bersama, mempunyai cinta yang matang dan mantap satu sama lain, dan dapat melakukan penyesuaian seksual dengan baik, serta dapat menerima peran sebagai orang tua[34].

Dlori berpendapat keluarga harmonis adalah bentuk hubungan yang dipenuhi oleh cinta dari kasih, karena kedua hal tersebut adalah tali pengikat keharmonisan[35]. Kehidupan keluarga yang penuh cintakasih tersebut dalam islam disebut *mawaddah-warahma.* Yaitu keluarga yang tetap menjaga perasaan cinta; cinta terhadap suami/istri, cinta terhadap anak, juga cinta pekerjaan. Perpaduan cinta suami-istri ini akan menjadi landasan utama dalam berkeluarga. Islam menganjarkan agar suami memerankan tokoh utama dan istri memerankan peran lawan yaitu

---

[33] Sarlito Wirawan Sarwono. *Menuju Keluarga Bahagia* (Jakarta: Bathara Karya Aksara, 2002), h 84

[34] Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan,* edisi kelima. (Jakarta:Erlangga, 2008), h 299

[35]Dlori, Muhammad M. *Dicintai Suami (Istri) Sampai Mati*. (Jogjakarta:Katahati, 2005), h 30-32

menyeimbangkan karakter suami. Allah berfirman dalam Q.S Ar-Rum: 21

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakanuntukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir".*

Dari beberapa definisi tentang keluarga harmonis yang dikemukakan para tokoh di atas, maka dapat disimpulkan keharmonisan keluarga adalah keadaan keluarga di mana para anggotanya merasa bahagia, saling mencintai dan saling menghormati serta dapat mengaktualisasikan diri sehingga perkembangan anggota keluarga berkembang secara normal.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keluarga Harmonis

Ada banyak ahli yang mengemukakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga harmonis. Di bawah ini akan dikemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi keluarga harmonis menurut para ahli.

Keluarga harmonis atau sejahtera merupakan tujuan penting. Oleh karena itu untuk menciptakan perlu diperhatikan faktor-faktor berikut:

a. Perhatian. Yaitu menaruh hati pada seluruh anggota keluarga sebagai dasar utama hubungan yang baik antar anggota keluarga. Baik pada perkembangan keluarga dengan memperhatikan peristiwa dalam

keluarga, dan mencari sebab akibat permasalahan, juga terdapat perubahan pada setiap anggotanya.

b. Pengetahuan. Perlunya menambah pengetahuan tanpa henti-hentinya untuk memperluas wawasan sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan keluarga. Sangat perlu untuk mengetahui anggota keluaranya, yaitu setiapperubahan dalam keluarga, dan perubahan dalam anggota keluarganya, agar kejadian yang kurang diinginkan kelak dapat diantisipasi.

c. Pengenalan terhadap semua anggota keluarga. Hal ini berarti pengenalan terhadap diri sendiri dan pengenalan diri sendiri yang baik penting untuk memupuk pengertian-pengertian.

d. Bila pengenalan diri sendiri telah tercapai maka akan lebih mudah menyoroti semua kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam keluarga. Masalah akan lebih mudah diatasi, karena banyaknya latar belakang lebih cepat terungkap dan teratasi, pengertian yang berkembang akibat pengetahuan tadi akan mengurangi kemelut dalam keluarga.

e. Sikap menerima. Langkah lanjutan dari sikap pengertian adalah sikap menerima, yang berarti dengan segala kelemahan, kekurangan, dan kelebihannya, ia seharusnya tetap mendapatkan tempat dalam keluarga. Sikap ini akan menghasilkan suasana positif dan berkembangnya kehangatan yang melandasi tumbuh suburnya potensi dan minat dari anggota keluarga.

f. Peningkatan usaha. Setelah menerima keluarga apa adanya maka perlu meningkatkan usaha. Yaitu dengan mengembangkan setiap dari aspek keluarganya secara optimal, hal ini disesuaikan dengan setiap kemampuan masing-masing, tujuannya yaitu agar tercipta perubahan-perubahan dan menghilangkan keadaan bosan.

g. Penyesuaian harus perlu mengikuti setiap perubahan baik dari fisik orangtua maupun anak[36].

Keluarga harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila dalam kehidupannya telah memperlihatkan faktor-faktor berikut:

i. Faktor kesejahteraan jiwa. Yaitu rendahnya frekwensi pertengkaran dan percekcokan di rumah, saling mengasihi, saling membutuhkan, saling tolong-menolong antar sesama keluarga, kepuasan dalam pekerjaan dan pelajaran masing-masing dan sebagainya yang merupakan indikator-indikatordari adanya jiwa yang bahagia, sejahtera dan sehat.

ii. Faktor kesejahteraan fisik. Serinnya anggota keluarga yang sakit, banyak pengeluaran untuk kedokter, untuk obat-obatan, dan rumah sakit tentu akanmengurangi dan menghambat tercapainya kesejahteraan keluarga.

iii. Faktor perimbangan antara pengeluaran dan pendapatan keluarga. Kemampuan keluarga dalam merencanakan hidupnya dapat

[36]Gunarsa, Singgih D, Yulia Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Untuk Keluarga*. (Jakarta: Gunung Mulia,2006), h 42-44

menyeimbangkan pemasukan dan pengeluaran dalam keluarga[37].

Kunci utama keharmonisan sebenarnya terletak pada kesepahaman hidup suami dan istri. Karena kecilnya kesepahaman dan usaha untuk saling memahami ini akan membuat keluarga menjadi rapuh. Makin banyak perbedaan antara kedua belah pihak maka makin besar tuntutan pengorbanan dari kedua belah pihak. Jika salah satunya tidak mau berkorban maka pihaksatunya harus mau berkorban. Jika pengorbanan tersebut telah melampaui batasatau kerelaannya maka keluarga tersebut terancam. Maka fahamilah keadaan pasangan, baik kelebihan maupun kekurangannya yang kecil hinga yang tebesar untuk mengerti sebagai landasan dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Rencana kehidupan yang dilakukan kedua belah pihak merupakan faktor yang sangat berpengaruh karena dengan perencanaan ini keluarga bias mengantisiapsi hal yang akan datang dan terjadi saling membantu untuk misi keluarga38.

Membina rumah tangga akan berhasil tergantung dari penyesuaian ntara kedua belah pihak dan bagaimana mengatasi kesulitan-kesulitan, maka kedua belah pihak harus memperhatikan:

a. Menghadapi kenyataan. Suami istri perlu menghadapi kenyataan hidup dari semua yang terungkap dan tersingkap sebagai suatu tim, dan menanggulanginya dengan bijaksana untuk menyelesaikan masalah.

---

[37] Musthofa, Aziz. *Untaian Mutiara buat Keluarga*. (Yogyakarta: PustakaPelajar,2001), h 75

[38]Musthofa, Aziz. *Untaian Mutiara buat Keluarga*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2001), h 64

b. Penyesuaian timbal balik perlu usaha terus menerus dengan saling memperhatikan, saling mengungkapkan cinta kasih dengan tulus, menunjukkan pengertian, penghargaan, dan saling memberi dukungan semangat. Kesemuanya berperan penting dalam memupuk hubungan yang baik, termasuk dalam hubungan yang paling intim dalam hubungan suamiistri adalah seks.

c. Latar belakang suasana yang baik. Untuk menciptakan suasana yang baik, dilatar belakangi oleh pikiran-pikiran, perbuatan dan tindakan yang penuhkasih sayang. Maka macam-macam perasaan jengkel, kecewa, tidak adil yang bisa menimbulkan prasangka curiga yang mewarnai suasana hubungan suami istri dan mempengaruhi hubungan intem mereka harus dijauhi[39].

Pembentukan keluarga harmonis hendaknya diniatkan untuk menyelenggarakan kehidupan keluarga yang penuh dengan semangat *mawaddah-warahmah* dengan selalu mendekatkan diri kepada Allah dan mendambakan keridhaanNya, limpahan hidayah dan taufiq-Nya. Kehidupan keluarga yang didasari oleh niat dan semangat beribadah kepada Allah, insyaAllah keluarga yang demikian akan selalu mendapatkan perlindungan dalam mendapatkan tujuan-tujuannya yang penuh dengan keluhuran[40].

---

[40] Basri, Hasan. *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h 27.

Kasih sayang yang tertanam dalam hati dan menjadi kelembutan dalam sikap, tindakan dan ucapan akan memberikan hamba tersebut ketenangan kalbu. Karenanya pasangan yang tingkah lakunya lembut akan mendapatkan banyak kebahagiaan dalam kehidupannya. Cinta yang berakar pada tempramen yang lembut pada siapapun yang dicintai. Begitu pula dalam keluarga, jika suami mempunyai sikap lembut pada istrinya, terhadap keluarga, terhadap masyarakat, maka suasana akan dirasa nyaman, keluarga menjadi harmonis, punya banyak teman, disukai dan dihormati oleh masyarakat[41]. Firman Allah dalam Q.S Ali-Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ
فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ
يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembutterhadap mereka.Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulahmereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.karena itu ma'afkanlah mereka,mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan merekadalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Makabertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orangyang bertawakkal kepada-Nya".

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh di atas yang menyebutkan tentang faktor-faktor keharmonisan keluarga, maka kita dapat menyimpulakan bahwa faktor keharmonisan keluarga adalah adanya saling menghargai diantara anggota keluarga, saling menyayangi, terjaganya kesehatan rohani dan jasmani serta perekonomian yang matang.

---

[41] Musthofa, Aziz. *Untaian Mutiara buat Keluarga*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h 95

3. Ciri-Ciri Keluarga Harmonis

Suatu keluarga dapat dikatakan harmonis jika cirri-ciri yang melatar belakangi keharmonisan keluarga sudah terpenuhi atau tercapai. Di bawah ini akan dijelaskan ciri-ciri keluarga harmonis menurut beberapa tokoh. Kunci dalam pembentukan keluarga adalah[42]

a. Rasa cinta kasih sayang. Tanpa keduanya rumah tangga takkan berjalan harmonis. Karena keduanya adalah power untuk menjalankan kehidupan rumah tangga.
b. Adaptasi dalam segala jenis interaksi masing-masing, baik perbedaan ide, tujuan, kesukaan, kemauan, dan semua hal yang melatar belakangi masalah. Hal itu harus didasarkan pada satu tujuan yaitu keharmonisan rumah tangga.
c. Pemenuhan nafkah lahir batin dalam keluarga. Dengan nafkah maka harapan keluarga dan anak dapat terealisasi sehingga tercipta kesinambungan dalam rumah tangga.

Menurut Basri untuk meraih keharmonisan keluarga perlu memiliki sifat-sifat ideal dan menerapkannya dalam rumah tangga, sifat tersebut adalah[43]:

a. Persyaratan fisik biologis yang sehat-bugar. Hal ini penting karena: untuk menjalankan tugasnya keduanya memerlukan tubuh atau anggota badan yang sehat.

---

[42] Musthofa, Aziz. *Untaian Mutiara buat Keluarga*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2001), h 67

[43] Musthofa, Aziz. *Untaian Mutiara buat Keluarga*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h 35.

b. Psikis rohaniah yang utuh. Kondisi psikis rohaniah yang utuh sangat diperlukan dalam menunjang kemampuan seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam rumah tangga dengan mental yang sehat akan mampu mengendalikan emosi yang kadang tergoncang karena berbagai macam alasan dan situasi. Taraf kepribadian dan rohani yang utuh danteguh sangat diperlukan, karena dalam perjalanan hidup banyak godaan dan cobaan silih berganti, baik dalam moral kesusilaan, keadilan, kejujuran, tanggung jawab sosial dan keagamaan.

c. Kondisi sosial dan ekonomi yang cukup memadai untuk memenuhi hidup rumah tangga. Hal ini dapat berupa semangat dan etos kerja yang baikdalam memenuhi nafkah, kreatifitas dan semangat untuk mengusahakannya, sehingga keluarga akan terpenuhi kebutuhannya.

Zakia Daradjat menjelaskan beberapa persyaratan dalam mencapai keluarga yang harmonis, adapun syarat tersebut adalah[44]:

4. Saling mengerti antara suami istri, yaitu; (a) mengerti latar belakang pribadinya; yaitu mengetahui secara mendalam sebab akibat kepribadian (baik sifat dan tingkah lakunya) pasangan, (b) mengerti diri sendiri; memahami diri sendiri, masa lalu kita, kelebihan dan kekurangan kita, dan tidak menilai orang berdasarkan diri kita sendiri.
5. Saling menerima. Trimalah apa adanya pribadinya, tugas, jabatan dan sebagainya jika perlu diubah janganlah paksakan, namun doronglah

[44] Mazhari, Husain . *Membangun Surga dalam Rumah Tangga*. (Bogor:Cahaya, 2004), h. 179

dia agar terdorong merubahnya sendiri. Karena itu; (a) terimalah dia apa adanya karena menerima apa adanya dapat menghilangkan ketegangan dalmkeluarga. (b) Terimalah hobi dan kesenangannya asalkan tidak bertentangan dengan norma dan tidak merusak keluarga. (c) terimalah keluarganya.

6. Saling menghargai. Penghargaan sesungguhnya adalah sikap jiwa terhadap yang lain. Ia akan memantul dengan sendirinya pada semua aspek kehidupan, baik gerak wajah maupun prilaku. Perlu diketahui bahwa setiap orang perlu dihargai. Maka menghargai keluarga adalah hal yang sangat penting dan harus ditunjukkan dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan. Adapun cara menghargai dalam keluarga adalah: (a) Menghargaiperkataan dan perasaannya. Yaitu: menghargai seseorang yang berbicaradengan sikap yang pantas hingga ia selesai, menghadapi setiap komunikasi dengan penuh perhatian positif dan kewajaran, mendengarkan keluhan mereka. (b) Menghargai bakat dan keinginan sepanjang tidak bertentangan dengan norma. (c) Menghargai keluarganya.
7. Saling mempercayai. Rasa percaya antara suami istri harus dibina dan dilestarikan hingga hal terkecil terutama yang berhubungan dengan akhlaq, maupun segala kehidupan. Diperlukan diskusi tetap dan terbuka agar tidakada lagi masalah yang disembunyikan. Untuk menjamin rasa saling percaya hendaknya memperhatikan: (a). Percaya pada dirinya. Hal ini ditunjukkan secara wajar dalam sikap ucapan, dan

tindakan. (b). Percaya akan kemampuannya, baik dalam mengatur perekonomian keluarga, mengendalikan rumah tangga, mendidik anak, maupun dalam hubungannya dengan orang lain dan masyarakat.

8. Saling mencintai. Syarat ini merupakan tonggak utama dalam menjalankan kehidupan keluarga. Cinta bukanlah keajaiban yang kebetulan datang dan hilang namun ia adalah "usaha untuk…". Adapun syarat untuk mempertalikan dengan cinta adalah; (a). Lemah lembut dalm bicara. (b). Menunjukkan perhatian pada pasangan, terhadap pribadinya maupun keluarganya. (c). Bijaksana dalam pergaulan. (d). Menjauhi sikap egois (e).Tidak mudah tersinggung. (f) Menentramkan batin sendiri. Karena takkan bisa menentramkan batin seseorang apabila batinnya sendiri tidak tentram, orang disekitarnya pun tidak akan nyaman. Saling terbuka dan membicarakan hal dengan pasangan adalah kebutuhan yang dapat menentramkan masalah. Peran agama dan spiritual pun sangat menentukan. Dengannya kemuliyaan hati tercermin dalam tingkah laku yang lebih baikdan menarik. Oleh sebab itu oarng yang tentram batinnya akan menyenangkan dan menarik bagi orang lain. (g). Tunjukkan rasa cinta. Hal ini dapat melalui tindakan, ucapan, terhadap pasangan.

Pegangan atau kriteria keluarga bahagia atau harmonis, criteria tersbut adalah[45]:

[45] Prof Nick Stinnet dan John DeFrain dalam Hawari, Dadang. *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan* Jiwa.(Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2004), h 805-808

b. Menciptakan kehidupan agama atau spiritualitas dalam keluarga. Karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral atau etika kehidupan. Landasan utama agama dalam kehidupan terutama rumah tangga adalah kasih sayang. Penelitian mengatakan keluarga yang tidak religious, komitmen agamanya rendah, atau yang tidak mempunyai komitmen sama sekali berisiko empat kali tidak bahagia, dan berakhir dengan *broken home*, perceraian, tak adakesetiaan, dan kecanduan NAZA.

c. Terdapat waktu bersama keluarga. Sesibuk apapun keluarga tersebut hendaknya para anggota keluarga harus menyediakan waktu untuk keluarga atau suasana kebersamaan dengan unsur-unsur keluarga sebagai usaha pemeliharaan hubungan.

d. Dalam interaksi segitiga, keluarga menciptakan hubungan yang baik antara anggotanya. Komunikasi yang baik dan dua arah, suasana demokratis dalam keluarga harus dijaga agar tidak terjadi kesenjangan diantara anggota keluarga.

e. Saling harga-menghargai dalam interaksi ayah, ibu, dan anak. Hal ini dilakukan melalui ucapan, tindakan, dan sikap yang tertanam dalam anggota keluarga.

f. Keluarga sebagai unit terkecil harus erat dan kuat, jangan longgar, danjangan rapuh. Mereka bukan hanya dekat di mata namun juga harus dekat dihati. Hubungan silaturrahmi berdasarkan kasih sayang haruslah dibina dalam keluarga.

g. Jika mengalami krisis dan benturan-benturan, maka prioritas utamanya adalah keutuhan keluarga.

Jika aspek di atas telah terpenuhi dan berfungsi dengan baik berdasarkan pada tuntunan nilai-nilai spiritual agama maka keharmonisan keluarga akan mudah diraih.Dalam agama islam juga disebutkan ciri-ciri keharmonisan keluarga adalah sebaai berikut:

a. Pembentukan keluarga yang didasari harapan keridhaan Allah tanpa yang lain. Kedua belah pihak salin melengkapi dan menyempurnakan, memenuhi panggilan fitrah dan sunnah, menjalin persahabatan dan kasih sayang, serta meraih ketentraman dan ketenangan jasmani. Dalam menentukan standar jodoh keduanya hanya bertolak pada keimanan dan ketaqwaan.
b. Tujuan pembentukan keluarga. Keharmonisan rumah tangga akan terwujud apabila kedua pasangan saling konsisten terhadap perjanjian yang mereka tetapkan bersama. Tujuan utama mereka adalah menuju jalan yang telah digariskan Allah dan mengharap ridha-Nya. Dalam segala tindakan mereka yang tertuju hanyalah Allah semata.
c. Linkungan. Dalam keluarga yang harmonis upaya yang selalu dipelihara adalah suasana yang penuh kasih sayang dan masing-masing anggotanya menjalankan peran secara sempurna. Lingkungan keluarga merupakan tempat untuk berteduh dan berlindung, tempat di mana perkembangan dan susah-senang dialuli bersama.

d. Hubungan antar kedua pasangan. Dalam hubungan rumah tangga yang harmonis dan seimbang suami-istri berupaya saling melengkapi dan menyempurnakan. Mereka menyatu dan ikut merasakan apa yang dirasakan anggota keluarga yang lain. Mereka saling mengobati, saling membahagiakan dan menyatukan langkah dan tujuan, keduanya menyiapkan sarana untuk mendekatkan diri pada Allah.

e. Hubungan dengan anak. Keluarga harmonis menganggap anak sebagai bagian darinya mereka membangun hubungan atas dasar penghormatan, penjagaan hak, pendidikan, bimbingan yang layak, pemurnian kasih sayangserta pengawasan akhlak dan prilaku anak.

f. Duduk bersama. Keluarga harmonis selalu siap duduk bersama dan berbincang-bincang dengan para anggota keluarganya, mereka berupaya saling memahami dan menciptakan hubungan mesra. Islam mengajarkan agar yang tua menyayangi dan membimbing yang muda, dan yang muda menghormati dan mematuhi nasehat yang tua.

g. Kerja sama dan saling membantu. Dalam kehidupan rumah tangga yang harmonis setiap anggota rumah tangga memiliki tugas tertentu, mereka bersatu untuk memikul beban bersama. Dalam bangunan ini nampak jelas persahabatan, saling tolong-menolong, kejujuran, saling mendukung dalam kebaikan, saling menjaga sisi rohani dan jasmani masing-masing.

h. Upaya untuk kepentingan bersama. Dalam kehidupan keluarga yang harmonis mereka saling membahagiakan. Mereka saling berupaya

untuk memenuhi keinginan dan mempertahankan selera pasangannya. Saling menjaga dan memperhatikan cara berhias dan berpakaian. Untuk kepentingan bersama mereka selalu bermusyawarah dan berkomunikasi untuk meminta pendapat, pada waktu anak telah mampu memahami masalah tersebut ia diikutkan dalam musyawarah tadi[46].

Adapun indikator-indikator keluarga harmonis menurut Islam adalah[47]:

a. Kehidupan beragama dalam keluarga. Yaitu: (a). Segi keimanan, keislamandan keihsanannya. (b). Dari segi pengetahuan agama mereka memiliki semangat belajar, memahami, serta memperdalam ajaran agama, dan taat melaksanakan tuntunan akhlak mulia. (c). Saling memotivasi dan mendukung agar keluarga dapat berpendidikan.
b. Kesehatan keluarga. Meliputi kesehatan anggota keluarga, lingkungan keluarga dan sebagainya.
c. Ekonomi keluarga. Terpenuhinya sandang, pangan, papan yang cukup, dandapat mendapatkan dan mengelola nafkah dengan baik.
d. Hubungan antar anggota keluarga yang harmonis. Saling mencintai, menyayangi, terbuka, menghormati, adil, saling membantu, saling percaya, saling bermusyawarah, dan saling memaafkan. Hubungan dengan kerabat dan tetangga harus juga terbentuk.

---

[46]Mazhari, Husain., *Membangun Surga dalam Rumah Tangga*.(Bogor: Cahaya, 2004), h. 179

[47] Musthofa, Aziz. *Untaian Mutiara buat Keluarga*. (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2001), h 12-14

Keluarga merupakan sebuah karunia dari Allah. Maka jagalah rumah tangga dengan aroma kasih sayang, kerja sama dengan baik, selalu dibacakan Al-Qur'an dan dilantunkan dzikir, sholat dan puasa selalu ditegakkan, do'a dan kebutuhan kepada Allah selalu dipanjatkan, dengan menerapkan kesemuanya maka Allah akan memenuhi rumah tersebut dengan keberkahan[48].

Berdasarkan teori di atas banyak ciri keluarga harmonis, ciri tersebut ada yang berasal dari dalam individu maupun dari lingkungan. Dari dalam individu misalnya kematangan emosi, menanamkan sikap saling percaya antara anggota keluarga, sedangkan dari lingkungan misalnya: menjaga hubungan dengan sesama anggota keluarga baik keluarga inti maupun keluarga jauh,serta menjaga hubungan dengan tetangga. Selain itu pemenuhan ekonomi jugasangat mempengaruhi keharmonisan keluarga.

4. Peran Suami dan Istri dalam Rumah Tangga

Keluarga yang sakinah merupakan dambaan bagi setiap orang. Karena dalam keluarga yang sakinah, seseorang akan dapat mengecap kebahagiaan yang tiada taranya. Dalam keluarga sakinah, seorang anak akan dapat tumbuh dengan baik, serta keharmonisan akan terus terjaga.

Banyak factor yang mendasari terbentuknya sebuah keluarga yang sakinah. Peran dari masing-masing anggota juga sangat penting untuk

---

[48] Mazhari, Husain. *Membangun Surga dalam Rumah Tangga*. (Bogor: Cahaya, 2004), h 179

dapat mewujudkan keluarga yang sakinah. Suami, istri, dan anggota keluarga lain memilii peranan masing-masing.

Selain suami, peran seorang istri berpengaruh cukup besar untuk mampu menciptakan sebuah keluarga sakinah. Hal ini karena tanggung jawab utama seorang istri (bersama suami) adalah menciptakan keutuhan dalam rumah tangga.lantas, bagaimanakah cara seorang istri untuk meciptakan keluarga sakinah? Jawabnya adalah banyak!!! Diantara sekian banyak peran istri, beberapa hal yang cukup penting, dan kadang terlupakan oleh seorang istri adalah[49]:

a. Memberikan Sambutan yang Menyenangkan

Tugas utama seorang suami adalah mencari nafkah untuk keluarganya. Suami akan berusaha semaksimal mungkin menafkahi keluarganya, dengan cara yang halal. Setelah seharian bekerja di luar rumah, tentunya rasa penat, lelah, dan capek akan dirasakan oleh suami. Di sinilah peran istri untuk menghilangkan, atau setidaknya mengurangi, rasa penat suaminya.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh seorang istri dalam menyambut pulangnya sang "nahkoda", diantaranya adalah:

a. Menampakkan Wajah Cerah

Sambutlah kedatangan suami dengan wajah yang cerah. Karena menyambut kedatangan suami dengan wajah yang cerah akan mengurangi rasa penat yang ada. Jangan menyambut suami

[49] Mazhari, Husain. *Membangun Surga dalam Rumah Tangga*. (Bogor: Cahaya, 2004), h 185

yang baru pulang kerja dengan wajah yang cemberut, apalagi marah-marah. Hal ini akan membuat suami, yang telah lelah bekerja, menjadi kesal.

b. Menyampaikan Berita yang Menyenangkan

Apabila istri mempunyai beberapa berita untuk suami, baik itu yang menyenangkan maupun yang kurang mengenakkan hati, jangan langsung memberitahunya sekaligus. Sampaikan berita yang menyenangkan kepada suami. Setelah suami beristirahat dan rasa lelahnya berkurang, atau bahkan hilang, baru sampaikan kepadanya berita yang kurang menyenangkan. Hal ini akan berpengaruh pada respon suami terhadap berita tersebut.

c. Mengungkapkan Kerinduan

Ucapkan kata-kata yang manis kepada suami, sebagai tanda kerinduan sang istri pada suaminya. Kata-kata yang mengandung kerinduan dari sang istri akan mampu mengembalikan semangat suami, setelah seharian berpeluh mencari nafkah.

d. Menyajikan Hidangan untuk Suami

Alangkah baiknya jika kedatangan suami juga disambut dengan hidangan ringan, sebelum melakukan makan bersama. Hidangan ini dapat berupa minuman hangat, baik itu teh, kopi, atau minuman lain kesukaan suami. Apalagi kalau ditambah dengan cemilan kecil. Dengan menyajikan hidangan ini, suami akan merasa diperhatikan.

b. Memperindah dan Memperlembut Suara

Kita sering menjumpai seorang istri yang menyambut kedatangan suami dengan hal-hal yang sebaiknya tidak dilakukan. Entah itu dengan nada kesal, marah, atau lainnya; terlebih lagi jika suami terlambat pulang. Janganlah hal ini dilakukan, karena hanya akan memancing emosi dari suami. Apapun yang terjadi, bicaralah kepada suami dengan lembut dan santun. Jika istri bicara dengan suami secara lembut, maka suami dengan sendirinya akan menghargai sang istri.

c. Berhias

Sudah menjadi kebiasaan wanita jaman sekarang untuk tampil mempercantik diri dengan berhias. Namun sayangnya mereka (terutama para istri) berhias jika hanya akan keluar rumah. Padahal jelas-jelas dalam sebuah hadist, Rasulullah menganjurkan istri supaya berhias untuk suami mereka. Namun justru istri berhias jika ingin pergi, dan tampil “acak-acakan” jika dirumah, meskipun ada suaminya.

Hal inilah yang harus dirubah. Sebaiknya para istri berhias untuk suami mereka, sehingga suaminya merasa betah di rumah serta bangga dengan istrinya.

d. Melayani kebutuhan Biologis Suami (Jima’)

Soerang istri diwajibkan untuk melayani kebbutuhan biologis suami, kecuali jika sedang ada “halangan”. Dalam melayani suami, seorang istri harus melakukan dengan ikhlas, sehingga suami merasa senang dengan pelayanan sang istri, dan tidak “jajan” di luar rumah.

e. Ikhlas Menerima Keadaan

Seorang istri sebaiknya merasa ikhlas dalam menerima keadaan keluarga. Apapun keadaan keluarganya, istri yang ikhlas dalam menerimanya akan meningkatkan rasa saying suami. Meskipun kekurangan, tapi jika ikhlas menerimanya, insya Allah akan menjadi berkah..

f. Menjaga Kesetiaan

Setia adalah salah satu kunci dalam membina keutuhan sebbuah keluarga. Baik suami atau istri wajib untuk menjaga kesetiaannya terhadap pasangan hidup masing-masing. Dengan menjaga kesetiaan, insya Allah kehidupan keluarga akan bahagia.

g. Merapikan Rumah

Rumah yang rapi, bersih, dan nyaman merupakan rumah yang disenangi oleh semua anggota keluarga. Merapikan rumah adalah salah satu tanggung jawab istri. Jangan biarkan rumah dalam keadaan berantakan, karena hanya akan membuat penghuninya tidak merasa betah untuk tinggal di dalamnya.

h. Menyediakan Kebutuhan Anak bisa menjadi Tugas Ibu

Sudah sewajarnya bila seorang ibu memanjakan anak mereka. Seorang ibu tentu memiliki kewajiban untuk mempersiapkan sarapan anak, menyediakan kebutuhan sekolah, dan menemani buah hati tercinta melakukan aktivitasnya sehari-hari. Hal itu karena wanita memiliki sisi kelembutan yang lebih dominan daripada pria.

i. Manager

Menjadi seorang ibu akan selalu dituntut untuk mampu memanajemen kehidupan dalam berumah tangga. Ia harus mampu mengatur fungsi-fungsi manajemen keuangan, dapur, pendidikan, kesehatan, dan juga rencana jangka panjang keluarga.

Begitu besar peran yang diembannya, ia dituntut untuk cakap dalam mengatur berbagai kebutuhan keluarga dan juga dituntut untuk cakap dalam mengatur suasana rumah agar tetap kondusif.

j. Akuntan

Layaknya seorang akuntan, seorang ibu dituntut untuk mampu dalam mengola semua masalah keuangan yang ada di rumah, mulai dari pemasukan hingga pengeluaran untuk menyeimbangkan kebutuhan sehari-hari hingga akhir bulan. Tentu bagi para ibu yang tak cakap dalam hal akuntan, sebesar apapun pendapatan yang di dapatkan oleh suami, tak akan cukup untuk kebutuhan sebulan kemudian.

k. Perawat

Secara alamiah, seorang wanita adalah perawat ulung bagi orang-orang di sekitarnya. Begitu besar limpahan kasih sayang yang dimilikinya, menjadikann ia cocok menjadi seorang perawat bagi keluarganya. Kemampuannya menjdi perawat tak dapat diragukan lagi, bayangkan saja saat seluruh keluarga sakit dan ia sendiri pun sakit, namun ia masih saja mampu mengurusi anak, dan suami hingga mereka sembuh.

l. Koki

Seorang ibu juga bisa berperan menjadi koki yang handal, yang bisa memasak makanan yang sehat dan bergizi untuk keluarganya di rumah. Masakan terenak dan membuat kangen bagi para anak di manapun adalah masakan dari seorang ibunya.

b. NAFKAH DALAM RUMAH TANGGA

1. Pengertian Nafkah

Nafkah menurut bahasa (Etimologi) berasal dari bahas Arab yaitu dari kata Infaq, yang berarti membelanjakan. Sedangkan menurut para ulama fiqh, nafkah mengandung beberapa pengertian, antara lain:

a. Syaeikh Ibrahim Bajuri, menyebutkan bahwa kata nafkah diambil dari kata infaq, yang berarti "Mengeluarkan". Dan menurutnya kata nafkah ini tidakdigunakan kecuali untuk kebaikan[50].

b. Menurut Abur Rahman al-Jaziri, "nafkah secara kebahasaan adalah mengeluarkan dan membayarkan. Seperti perkataan "saya menafkahkan ternak" apabila ternak itu telah keluar dari pemiliknya dengan menjual atau merusaknya. Maka apabila ia katakan, "saya menafkahkan benda ini, niscaya habis terjual"[51].

---

[50] Syaikh Ibrahim Bajuri, "*Hasyiah al-Bajuri*", (Semarang: Toha Putra, tth) cet. 1 hal.185

[51] Abur Rahman al-Jaziri, "*Kitab al-Fiqh „Ala Madhzah al-Arba"ah*", Juz. IV. (Mesir:Maktabah at-Tijariati kubra, 1969), Cet. 2, hlm. 553

c. Wahbah al-zuhaili, menjelaskan bahwa “nafkah” menurut istilah dalam ungkapan para fuqaha‟, adalah belanja (biaya hidup) yaitu makanan saja.

d. Sedangkan menurut istilah, para ulama‟ tidak berbeda pendapat dalam memberi definisi akan tetapi yang berbeda dalam redaksinya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad bin Ismail al-Kahlani : “Nafkah itu merupakan sesuatu yang diberikan oleh manusia dalam hal apa yang dibutuhkannya sendiri atau yang dibutuhkan oleh orang lain, yang berupa makanan, minuman, dan selain keduanya”[52].

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa nafkah ituadalah sesuatu yang dibelanjakan oleh seseorang untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain yang berhak menerimanya, baik berupa makanan, minuman, pakaian, perumahan dan lain sebagainya. Semua kebutuhan tersebut, berlaku menurut keadaan.

2. Bentuk-Bentuk Nafkah

Nafkah yang secara umum kita kenal adalah harta yang berupa makanan, pakaian, dan tempat tinggal yang diberikan kepada orang yang wajib diberinya. Adapun bentuk-bentuk nafkah menurut siapa yang wajib mengeluarkannya dan siapa yang menerimanya terbagi kepada lima orang, yaitu:

a. Nafkah istri. Adapun orang yang wajib memberinya nafkah adalah suaminya, baik istri yang hakiki seperti istri yang masih berada dalam

[52] Wahbah al-zuhaili, “*al-Fiqh al-Islam wa Adilatuhu*”, jilid 7. (Damsik:Dar al-Fikr, 1989) Cet ke2, hlm 789

perlindungan suaminya (tidak ditalak) atau istri secara hukum seperti wanita yang ditalak dengan talak raj‟i sebelum masa iddahnya habis[53].

Nafkah terhadap seorang istri dihentikan, jika ia membangkang, atau tidak mengizinkan suami menggaulinya. Hal itu karena nafkah adalah konpensasi menikmatinya, sehingga jika seorang suami tidak diizinkan menikmati istrinya maka nafkahnya secara otomatis dihentikan.

b. Nafkah wanita yang ditalak ba‟in sejak masa iddahnya jika hamil.

Orang yang wajib memberinya nafkah adalah suami yang mentalaknya. Nafkah terhadap wanita yang ditalak dalam keadaan hamil ini dihentikan jika ia telah melahirkan bayinya, tapi jika ia menyusui anaknya, maka ia berhak mendapatkan upah atas penyusuannya.

c. Nafkah orang tua, dan orang yang wajib memberinya nafkah adalah anaknya.

Nafkah orang tua dihentikan, jika ia telah kaya, atau anak yang menafkahinya jatuh miskin, sehingga ia tidak mempunyai sisa uang dari makanan sehari-harinya, karena Allah tidak membebani seseorang kecuali dengan apa yang Allah karuniakan kepadanya.

d. Nafkah anak. Orang yang wajib memberinya nafkah adalah adalah bapaknya.

---

[53] Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza‟iri, "*Minhajul Muslim*", terjemah Musthafa Aini dkk, (Jakarta: Darul Haq, 2006), Cet. ke-1 hlm. 556.

Kewajiban memberi nafkah ada pada bapak bukan pada ibunya, baik ibunya telah bersuami atau pun telah ditalak. Dengan demikian, diketahui bahwa pemberian nafkah tidak seperti hukum warisan, karena sesungguhnya ibu termasuk ahli waris, kewajiban untuk memberi nafkah dan penyusuan dibebankan kepada bapak bukan kepada ibu.

Nafkah terhadap anak laki-laki dihentikan jika ia telah baligh dan nafkah terhadap anak perempuan dihentikan jika ia telah menikah. Tapi dikecualikan bagi anak laki-laki yang telah baligh, jika ia menderita sakit atau gila, maka nafkah terhadapnya tetap masih menjadi tanggungan orang tuanya (Bapaknya)[54].

e. Nafkah budak, orang yang wajib memberikannya nafkah adalah majikannya.

Para budak yang laki-laki maupun yang perempuan, apabila ditahan untuk melakukan sesuatu pekerjaan, maka pemiliknya berkewajiban memberi nafkah atasnya dan memberi pakaian menurur yang makruf (patut). Yakni memberi nafkah yang biasa diberikan kepada para budak dinegeri itu dan dapat mengenyangkan manusia biasa.

2. Jenis-jenis nafkah

Adapun jenis-jenis nafkah adalah sebagai berikut:

a. Nafkah Lahir

[54] Departemen Agama RI,"al-Qur‟an dan Terjemah", (Bandung:CV Jumanatul „Ali-Art,2005)

Nafkah lahir yaitu sesuatu yang diberikan suami kepada istri dalam bentuk yang terlihat secara langsung. Nafkah lahir dibedakan menjadi 3 yaitu, makanan dan minuman, pakaian, dan tempat tinggal. “Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin[55].

Islam memang agama yang sempurna, semua hal di dunia ini diatur untuk menjaga keseimbangannya. “Yaitu, kalian memberinya makan bila kalian makan, dan memberinya pakaian bila kalian berpakaian. Janganlah kalian memukul wajah, menjelek-jelekkan, dan janganlah mengasingkannya kecuali di rumah.”

Sedangkan jumlah nafkah lahir ini disesuaikan dengan kebutuhan istri dan kemampuan suami dalam memberikannya. Memberikan nafkah yaitu memberikan belanja secukupnya dalam arti sesuai dan kebutuhan istri dapat terpenuhi.

b. Nafkah Batin

Nafkah batin yaitu nafkah yang diberikan kepada istri berupa kebahagiaan dan menggauli istri hingga kebutuhannya akan seksual terpenuhi. Menggauli istri dengan cara yang benar dan sampai pada hajatnya sangat mempengaruhi keharmonisan hubungan keluarga.

---

[55] Departemen Agama RI,”al-Qur‟an dan Terjemah”, (Bandung:CV Jumanatul „Ali-Art,2005)

Harta yang berlimpah terkadang tidak mampu untuk membeli nafkah batin ini bahkan wajah yang tampan dari seorang suami jika tidak mampu memberi nafkah batin maka kebutuhan biologis ini akan membuat hubungan keluarga menjadi retak[56].

1. **Istri adalah manusia biasa**

   Sebagai manusia biasa selain materil istri juga membutuhkan nafkah batin. Nafkah batin dan nafkah lahir diibaratkan seperti burung, jika salah satunya tidak dapat terpenuhi maka seperti burung yang sayapnya patah sebelah.

2. **Istri memiliki hasrat kepada suami**

   Tidak hanya laki laki yang memiliki hasrat kepada wanita, begitu sebaliknya, wanita juga memiliki hasrat terhadap laki laki. Salah satu tujuan dari menikah yaitu memenuhi hasrat dalam wadah yang halal. Bila suami mendapat pemenuhan hajatnya dari istri maka penuhilah hajat istri pula.

وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِفُرُوجِهِمۡ حَٰفِظُونَ ۝٥ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزۡوَٰجِهِمۡ أَوۡ مَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُهُمۡ فَإِنَّهُمۡ غَيۡرُ مَلُومِينَ ۝٦

"Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki; maka

[56] Departemen Agama RI,"al-Qur"an dan Terjemah", (Bandung:CV Jumanatul ,,Ali-Art,2005)

sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela" (QS. Al Mu'minun: 5-6)

Nafkah batin dalam islam juga diatur agar hubungan keduanya menjadi indah dan selalu dalam lindungan Allah. Dilarang untuk pasangan suami istri menyebarkan rahasia yang terjadi diantara keduanya saat diatas ranjang.

"*Sesungguhnya termasuk manusia paling jelek kedudukannya di sisi Allah pada hari kiamat adalah laki-laki yang menggauli istrinya kemudian dia sebarkan rahasia ranjangnya*." (HR. Muslim no. 1437)

3. Pembagian nafkah

Menurut Undang-undang No.1 tahun 1974 tentang perkawinan Berikut adalah peran yang berupa kewajiban seorang suami :

a) Memberi nafkah keluarga agar terpenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan.
b) Membantu peran istri dalam mengurus anak
c) Menjadi pemimpin, pembimbing dan pemelihara keluarga dengan penuh tanggung jawab demi kelangsungan dan kesejahteraan keluarga.
d) Siaga/Siap antar jaga ketika istri sedang mengandung / hamil.
e) Menyelesaikan masalah dengan bijaksana dan tidak sewenang-wenang
f) Memberi kebebasan berpikir dan bertindak pada istri sesuai ajaran agama agar tidak menderita lahir dan batin.

Didalam keluarga secara umum suami dianggap sebagai pemimpin yang harus mampu memberikan rasa aman dan nyaman serta memenuhi

semua kebutuhan keluarganya. Oleh karena itu, peran sebagai kepala keluarga ini harus dapat dijalankan secara maksimal oleh suami dan didukung secara penuh oleh istrinya.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Profil

Secretariat Daerah Kota Bengkulu terletak di jalan WR Supratman Kelurahan Bentiring Permai. Berkenaan dengan peraturan Walikota Bengkulu No. 41 Tahun 2016 Pasal 3, Sekretariat Daerah Kota mempunyai tugas membantu walikota dalam penyusunan dan pengorganisasian administrative terhadap pelaksanaan tugas perangkat daerah serta pelayanan administrative.

Letak sekretatiat daerah kota Bengkulu sangat kondisif dan strategis, mudah dijangkau melalui kendaraan, baik roda empat maupun roda dua. Secara geografis letak secretariat daerah kota Bengkulu adalah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan jalan raya perumahan penduduk
2. Sebelah selatan berbatasan dengan kantor dinas pekerjaan umum dan penataan ruang
3. Sebelah timur berbatasan dengan perumahan penduduk
4. Sebelah barat berbatasan dengan kantor DPRD Kota Bengkulu.

B. Visi dan Misi

1. Visi

‘’Terwujudnya Bengkulu yang sejahtera dan bermartabat, APBD untuk rakyat”

2. Misi

Sementara misi pemerintahan daerah kota Bengkulu adalah sebagai berikut:

a. Mewujudkan tata kelolah pemerintahan yang baik

b. Mewujudkan percepatan pembangunan infrastruktur perkotaan

c. Mewujudkan masyarakat cerdas, sehat dan berahlak mulia

d. Membangkitkan ekonomi kreatif dan iklim usaha yang kondusif

C. Keadaan Pegawai

1. Menurut Pangkat/Golongan

Dilihat dari pangkat/golongan, maka pegawai secretariat pemerintahan kota Bengkulu adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Keadaan Pegawai Berdasarkan Pangkat/Golongan

No	Pangkat	GOL	Jenis Kelamin		Jumlah
			Laki-laki	Perempuan	
1	Juru Muda	I a	0	0	0
2	Juru Muda 1	I b	0	0	0
3	Juru Muda	I c	1	0	1
4	Juru TK.I	I d	0	0	0
5	Pengatur Muda	II a	3	1	4
6	Pengatur Muda Tk.I	II b	2	1	3
7	Pengatur	II c	4	2	6
8	Pengatur Tk.I	II d	1	3	4
9	Peñata Muda	III a	10	16	26
10	Peñata Muda Tk.I	III b	24	30	54
11	Peñata	III c	8	10	18
12	Peñata Tk.I	III d	10	8	18
13	Pembina	IV a	4	1	5
14	Pembina Tk.I	IV b	4	2	6
15	Pembina Utama Muda	IV c	6	0	6
16	Pembina Utama Madya	IV d	0	0	0
17	Pembina Utama	IV e	0	0	0
Jumlah Total			77	74	151

Berdasarkan table tersebut dapat diketahui secara garis besar bahwa jumlah pegawai laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan dengan pegawai berjenis kelamin perempuan. Namun untuk pelaksana tugas yang

dilihat berdasarkan pangkat dan jabatan maka antara laki-laki perempuan sebanding.

2. Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Sementara dilihat berdasarkan pendidikan jumlah pegawai secretariat kota Bengkulu adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Keadaan Pegawai Dilihat Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	SD/SR	1	0	1
2	SLTP/ST	2	0	2
3	SLTA/MAN/SMK	12	6	18
4	D.I	0	0	0
5	D.II	0	0	0
6	D.III	2	6	8
7	D.IV	4	0	4
8	S.1	43	58	101
9	S.2	13	4	17
10	S.3	0	0	0
Jumlah		77	74	151

Berdasarkan table diatas, maka dapat didefinisikan bahwa dilihat dari tingkat pendidikan yang dimiliki oleh sejumlah pegawai secretariat daerah kota Bengkulu sudah sangat baik, hal ini dibuktikan dengan jumlah pegawai dengan pendidikan S.1 sebanyak 101 orang yang terdiri dari 43 orang laki-laki dan 58 orang perempuan, serta ditambah dengan pegawai dengan berbagai tingkat pendidikan lainnnya, yang tujuannya menambah SDM guna menghasilkan hasil kerja yang baik.

3. Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi pada kantor walikota bengkulu adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Struktur Organisasi

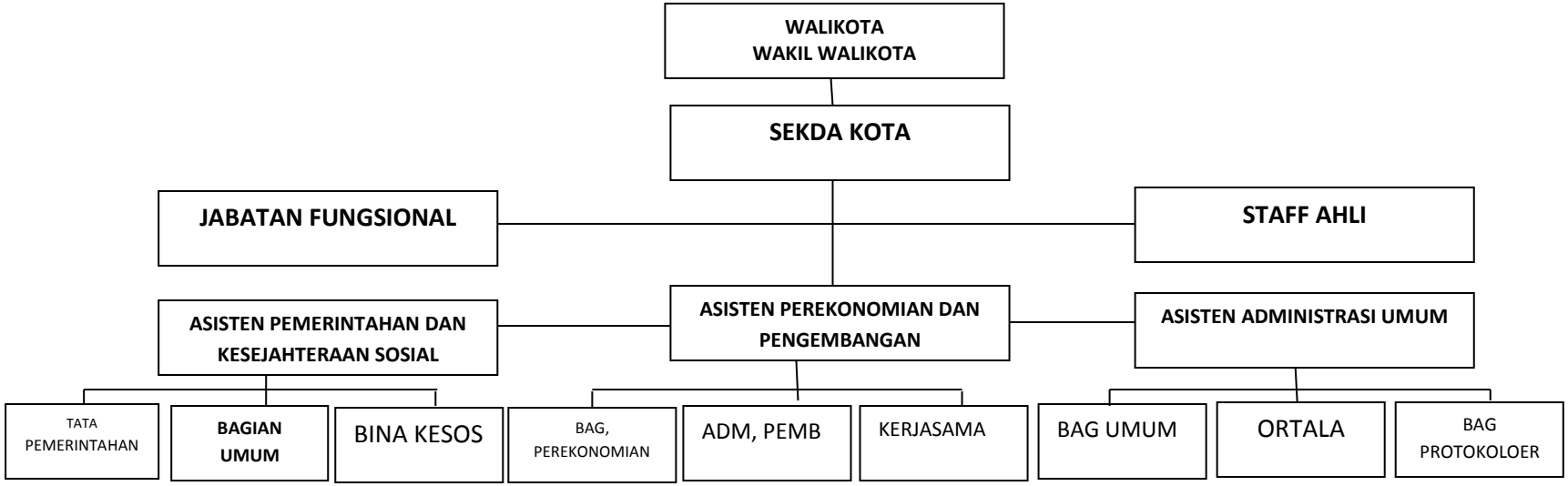

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014, maka tugas dan fungsi walikota adalah sebagai berikut:

Tugas Wali Kota:

1. Memimpin pelaksanaan Urusan Pemerintahan Kota.
2. Menyusun dan mengajukan rancangan Perda RPJPD dan rancangan Perda RPJMD kepada DPRD serta menyusun dan menetapkan RKPD;
3. Menyusun dan mengajukan rancangan Perda APBD, APBD-P, dan pertanggungjawaban APBD kepada DPRD.
4. Mewakili daerahnya di dalam dan di luar pengadilan, dan dapat menunjuk kuasa hukum untuk mewakilinya sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.

Tugas Lain yang Melekat:

1. Ketua FORKOPIMDA Kota
2. Pemegang Kekuasaan Pengelolaan Keuangan Daerah dan serta mewakili pemerintah daerah dalam kepemilikan kekayaan daerah yang dipisahkan.
3. Ketua KOMINDA (Komunitas Intelijen Daerah)

Kewenangan:

1. Mengajukan rancangan Perda.
2. Menetapkan Perda yang telah mendapat persetujuan bersama DPRD.
3. Menetapkan Perkada dan Keputusan Bupati.
4. Mengambil tindakan tertentu dalam keadaan mendesak yang sangat dibutuhkan oleh Daerah dan/atau masyarakat.

Bagian Asisten Pemerintahan dan Kesra mempunyai tugas dan fungsi membantu Sekretaris Daerah dalam menyusun kebijakan dan mengkoordinasikan penyelenggaraan tugas-tugas pemerintahan, hukum dan kesejahteraan rakyat, tugas dan fungsinya antara lain:

1. Penyusunan kebijakan pemerintahan, hukum dan kesejahteraan rakyat
2. Pengkoordinasian penyelenggaraan tugas-tugas administrasi pemerintahan
3. Pelaksanaan pengkoordinasian dan fasilitasi penyusunan peraturan perundang-undangan daerah pelaksanaan bantuan hukum
4. Pengkoordinasian penyelenggaraan tugas-tugas administrasi dan penyelenggaraan kebijakan kesejahteraan rakyat
5. Pelaksanaan monitoring, evaluasi dan penyusunan pelaporan dan
6. Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan pimpinan sesuai bidang tugasnya

Asisten Perekominan dan Pembangunan

Tugas

Membantu Sekretaris Daerah dalam mengkoordinasikan, melaksanakan penyusunan pedoman dan Petunjuk teknis, Pembinaan bidang Administrasi Pembangunan, Perekonomian dan Sumber Daya Alam, Humas dan Protokol, serta Pengadaaan Barang dan Jasa;

Fungsi

1. Pengkoordinasian penyusunan program dan petunjuk teknis pembinaan di bidang administrasi pembangunan, ekonomi dan sumber daya alam, humas dan protokol serta pengadaan barang dan jasa;

2. Pelaksanaan tugas lain yang berikan oleh sekretaris daerah sesuai dengan tugas dan fungsi

Tugas Pokok dan fungsi asisten Pemerintahan

Tugas Pokok

1. Asisten Pemerintahan adalah unsur staf Sekretariat Daerah yang dipimpin oleh seorang Asisten berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Sekretaris Daerah;
2. Asisten Pemerintahan mempunyai tugas membantu pelaksanaan tugas Sekretaris Daerah dalam penyelenggaraan tata pemerintahan, hukum, organisasi dan tata laksana serta kesatuan bangsa, perlindungan masyarakat dan

Tugas pokok dan fungsi Asisten Administrasi Umum

Asisten Administrasi Umum mempunyai tugas dan kewajiban membantu Sekretaris Daerah dalam melaksanakan penyusunan dan evaluasi kebijakan bidang hukum, organisasi, ketatalaksanaan, kepegawaian, umum,humas dan keprotokolan serta dalam melaksanakan pengoordinasian dinas daerah dan lembaga teknis daerah bidang hukum,organisasi, umum,humas dan keprotokolan.

Dalam menyelenggarakan tugasnya, Asisten Administrasi Umum mempunyai fungsi:

1. Pelaksanaan koordinasi kegiatan penyelenggaraan tugas bidang hukum, organisasi,ketatalaksanaan, kepegawaian, umum, humas dan keprotokolan.
2. Perumusan kebijakan dan petunjuk teknis serta pemantauan penyelenggaraan urusan peningkatan supremasi hukum

3. Perumusan kebijakan dan petunjuk teknis serta pemantauan penyelenggaraan urusan organisasi, ketatalaksanaan dan kepegawaian;
4. Perumusan Kebijakan dan petunjuk teknis serta pemantauan penyelenggaraan urusan umum, humas dan keprotokolan;
5. Pelaksanaan evaluasi kebijakan bidang hukum, organisasi, ketatalaksanaan, kepegawaian, umum, kehumasan dan keprotokolan.
6. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Sekretaris Daerah sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.

Bagian Administrasi

Asisten Administrasi Umum membawahi 3 (tiga) bagian :

a. Bagian Hukum

b. Bagian Organisasi dan Kepegawaian

c. Bagian Umum

Bagian dipimpin oleh seorang Kepala Bagian dan berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Asisten Administrasi Umum

Seksi Kesejahteraan Sosial mempunyai tugas membantu Camat dalam menyiapkan bahan perumusan kebijakan, koordinasi, pembinaan, evaluasi dan pelaporan kegiatan pendidikan, kesehatan masyarakat, generasi muda dan pemberdayaan perempuan dan olahraga.

Tugas Seksi Kesejahteraan Sosial mempunyai rincian sebagai berikut :

1. Menyusun rencana kerja Seksi Kesejahteraan Sosial;

2. Menghimpun dan mengolah data untuk menyusun program kerja kegiatan di bidang kesejahteraan sosial dalam rangka pelaksanaan tugas sehingga dapat berjalan lancar;
3. Menyiapkan bahan petunjuk teknis dengan mengumpulkan, mendistribusikan dan menganalisa data kesejahteraan sosial;
4. Menyiapkan bahan-bahan dalam rangka pembinaan dan pengembangan ketenagakerjaan dan perburuhan, pembinaan lembaga adat dan suku terasing serta kegiatan keagamaan dan hari besar;
5. Menyiapkan bahan dalam rangka pembinaan dan pengawasan kegiatan program pendidikan, generasi muda, keolahragaan, kebudayaan, kepramukaan, peranan wanita, kehidupan keagamaan dan kesehatan masyarakat dalam rangka peningkatan sumber daya manusia;
6. Menyiapkan bahan dalam rangka pembinaan Karang taruna, pendidikan non formal lainnya dalam rangka peningkatan sumber daya manusia;
7. Melaksanakan kegiatan penyuluhan program wajib belajar serta penyelenggaraan program Keluarga Berencana;
8. Menyiapkan bahan-bahan dan memfasilitasi penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Dasar sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
9. Menyiapkan bahan kerjasama dengan instansi terkait sesuai bidang tugas dalam rangka pencegahan dan penanggulangan bencana alam dan pengungsi akibat bencana alam serta penanggulangan masalah sosial (pembinaan penderita cacat, tuna karya, tuna susila dan panti asuhan);

10. Memfasilitasi kegiatan Organisasi Sosial/Kemasyarakatan dan Lembaga Swadaya masyarakat (LSM);
11. Memberikan rekomendasi pencarian dana tempat ibadah, surat keterangan mampu/tidak mampu; dan
12. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Camat sesuai dengan bidang tugas.

BAB IV

KONSEP KELUARGA HARMONIS KARYAWATI KANTOR WALIKOTA BENGKULU YANG MEMILIKI PENGHASILAN LEBIH BESAR DARI SUAMINYA

A. Pran istri yang memiliki penghasilan lebih besar dibandingkan suami dalam rumah tangga

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan yakni dengan melakukan wawancara kepada sejumlah informan dalam penelitian ini, maka diketahui bahwa aspek ini memperoleh hasil sebagai berikut:

1. Melayani suami

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan yakni dengan melakukan wawancara kepada informan dengan inisial Ibu Lhy, dimana kepada peneliti beliau mengatakan bahwa[57]:

> "kalau berbicara masalah peran dalam rumah tangga, meskupun dilihat dari segi pendapatan saya memperoleh sedikit lebih banyak dibandingkan suami, akan tetapi peran saya dalam rumah tangga tetap menjadi peran seutuhnya, yakni menjadi ibu rumah tangga, ya begitula peran saya ngurus suami"

Pernyataan informan juga diperkuat oleh pernyataan Bpk Ai, selaku suaminya, dimana beliau mengatakan bahwa[58]:

> "bukan saya memuji, karena sekarang ini baru punya anak 1 sudah panggil pengasuh, punya anak 2 panggil pembantu, na kita alhamdulillah tidak, sampai saat ini sudah memiliki 4 orang anak, 1 sudah menikah, dan memang benar apa yang ibu katakan itu, bahwa perannya dalam rumah tangga masih tetap diembannya dengan baik dalam melayani suami"

Begitujuga halnya yang diungkapkan oleh Ibu Bk, ditemui dirumahnya beliau mengatakan bahwa[59]:

---

[57] Lhy, *Bagian Umum*, wawancara, 28 Februari, 2018
[58] Ai, *Bagian Hukum*, wawancara, 28 Februari, 2018

”suami masih merupakan tanggung jawab istri meskipun pendapatan kita (istri lebih besar)”

Begitujuga yang diungkapkan oleh suaminya dengan inisial Tm, dimana kepada peneliti beliau mengatakan bahwa[60]:

> “ya yang namanya peran seorang perempuan apalagi dalam sebuah rumah tangga, ya harus dijalankan dengan sendirinya, kita punya suami, punya anak, semua butuh seorang perempuan, bagi saya pendapatan tidak menjadi permasalahan, jadi peran saya tetap saya jalankan seperti melayani suami dan lain sebagainya”

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ibu Is, dimana beliau menjelaskan bahwa[61]:

> “bukan saya memuji istri, sekalipun memuji itu memang haknya juga mendapatkan pujian, tapi terus terang sampai saat ini perannya sebagai seorang ibu dan sebagai seorang istri masih terus dilakoninya, memang terkadang saya melihat bahwa dia dengan banyak kesibukan, jadi tinggal kita lagi yang bisa mengimbangi peran beliau”

Tidak juga jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya Ibu Zn dalam penelitian ini menjelaskan bahwa[62]:

> “peran saya tetap menjadi prioritas utama, apalagi dalam urusan rumah tangga, karena terus terang terkadang saya pulang kerumah ditemui anak uda tidur, ada hal yang mengganjal seperti itu, jadi peran seorang ibu pendapatan bukan permasalahan kalau bagi saya”

Suami beliau juga membenarkan hal ini, dimana Bapak dengan inisial Hm kepada peneliti menjelaskan bahwa[63]:

“keluarga yang sakinah, dibuktikan dengan perbuatan dan dilandasi dengan keimanan dan ketaqwaan“

---

[59] Bk, *Bagian Hukum*, wawancara, 28 Februari, 2018
[60] Tm, *Suami Bagian Ortala*, wawancara, 28 Februari, 2018
[61] Is, *Bagian Ortala*, wawancara,28 Februari, 2018
[62] Zn, *Bagian Keprotokolan*, wawancara, 28 Februari, 2018
[63] Hm, *Bagian Keprotokolan*, wawancara, 2 Maret, 2018

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu Do, dimana beliau mengatakan kepada penulis bahwa[64]:

> "kalau peran dalam rumah tangga masih tetap saya jalankan sesuai dengan porsinya, hanya saja ada beberapa jenis pekerjaan yang minta tolong, seperti mencuci serta menyetrika, karena terkadang pakaian sudah numpuk, kasian suami dengan anak-anak, yang makai baju kusut, kalau saya paling tinggal tidur"

Begitujuga halnya yang diungkapkan oleh Ibu Dh, ditemui diruang kerja beliau mengatakan bahwa[65]:

> "kalau masalah peran itu bagi saya yang sangat penting itu adalah masak serta waktu untuk bercerita berbagi kasih sayang dengan anak-anak, kalau yang lainnya seperti nyuci, nyetrika itu tidak menjadi masalah juga betul ibu katakan sekaligus berbagi rezki"

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ibu Eg, dimana beliau menjelaskan bahwa[66]:

> "suami menjadi tugas penting dalam keluarga yang damai sejahtera lahir batin"

Tidak juga jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya Ibu Ra dalam penelitian ini menjelaskan bahwa[67]:

> "melayani suami menjadi suatu prioritas utama dalam berkeluarga"

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu Lm, dimana beliau mengatakan kepada penulis bahwa[68]:

> "pendapatan itu adalah risky yang kita peroleh untuk keluarga, hanya saja jalannya yang berbeda, sementara peran seorang istri sekaligus seorang ibu itu merupakan tugas pokok yang harus diselesaikan

---

[64] Do, *Bagian Keprotokolan*, wawancara, 3 Mater, 2018
[65] Dh, *Bagian Perekonomian*, wawancara, 3 Maret, 2018
[66] Eg, *Bagian Perekonomian*, wawancara, 4 Maret, 2018
[67] Ra, *Bagian Adm Pembangunan*, wawancara, 4 Maret, 2018
[68] Lm, *Bagian Pemerintahan*, wawancara, 5 Maret, 2018

setiap kali diwaktunya tiba, jadi kalau bagi saya pendapatan tidak menjadi permasalahan untuk meninggalkan perannya”

Begitujuga halnya yang diungkapkan oleh Ibu Ii, ditemui diruang kerja beliau mengatakan bahwa[69]:

“keluarga yang saling merindukan antara satu sama lain, dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta melayani suami merupakan tugas pokok seorang istri”

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ibu Sp, dimana beliau menjelaskan bahwa[70]:

“suami dan anak masih menjadi tugas istri sekalipun pendapatan istri lebih besar dibandingkan suami”

Tidak juga jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya Ibu Fp dalam penelitian ini menjelaskan bahwa[71]:

“keluarga yang saling merindukan antara satu sama lain, dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta melayani suami merupakan tugas pokok seorang istri”

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu Va, dimana beliau mengatakan kepada penulis bahwa:

“kalau masalah peran dalam rumah tangga saya masih melakoninya, hanya saja tidak semuanya, karena selain sibuk juga menurut saya berbagi rizki dengan orang lain, jadi yang saya perankan salah satunya adalah menyiapkan sarapan pagi untuk anak dan suami”.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan selama pelaksanaan penelitian ini dilakukan, yakni dengan melakukan wawancara

[69] Li, *Bagian Kerjasama Daerah dan ULP*, wawancara, 5 Maret, 2018
[70] Sp, *Bagian Kerjasama daerah dan ULP*, wawancara, 6 Maret, 2018
[71] Sp, *Bagian Kesejahteraan Sosial*, wawancara, 6 Maret, 2018

kepada sejumlah informan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa melayani masih merupakan tugas pokok seorang istri, sekalipun pendapatan yang diperoleh istri lebih besar dibandingkan suaminya.

2. Mengurus anak

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan yakni dengan melakukan wawancara kepada informan dengan inisial Ibu Lhy, dimana kepada peneliti beliau mengatakan bahwa[72]:

> "kalau berbicara masalah peran dalam rumah tangga, meskupun dilihat dari segi pendapatan saya memperoleh sedikit lebih banyak dibandingkan suami, akan tetapi peran saya dalam rumah tangga tetap menjadi peran seutuhnya, yakni menjadi ibu rumah tangga, ya begitula peran saya ngurus anak dan suami"

Pernyataan informan juga diperkuat oleh pernyataan Bpk Ai, selaku suaminya, dimana beliau mengatakan bahwa[73]:

> "bukan saya memuji, karena sekarang ini baru punya anak 1 sudah panggil pengasuh, punya anak 2 panggil pembantu, na kita alhamdulillah tidak, sampai saat ini sudah memiliki 4 orang anak, 1 sudah menikah, dan memang benar apa yang ibu katakan itu, bahwa perannya dalam rumah tangga masih tetap diembannya dengan baik dalam melayani anak dan suami"

Begitujuga halnya yang diungkapkan oleh Ibu Bk, ditemui dirumahnya beliau mengatakan bahwa[74]:

> "keliarga adalah tanggung jawab istri meskipun pendapatan kita (istri lebih besar)"

Begitujuga yang diungkapkan oleh suaminya dengan inisial Tm, dimana kepada peneliti beliau mengatakan bahwa[75]:

---

[72] Lhy, *Bagian Umum*, wawancara, 28 Februari, 2018
[73] Ai, *Bagian Hukum*, wawancara, 28 Februari, 2018
[74] Bk, *Bagian Hukum*, wawancara, 28 Februari, 2018

"ya yang namanya peran seorang perempuan apalagi dalam sebuah rumah tangga, ya harus dijalankan dengan sendirinya, kita punya suami, punya anak, semua butuh seorang perempuan, bagi saya pendapatan tidak menjadi permasalahan, jadi peran saya tetap saya jalankan seperti melayani suami dan lain sebagainya"

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ibu Is, dimana beliau menjelaskan bahwa[76]:

"bukan saya memuji istri, sekalipun memuji itu memang haknya juga mendapatkan pujian, tapi terus terang sampai saat ini perannya sebagai seorang ibu dan sebagai seorang istri masih terus dilakoninya, memang terkadang saya melihat bahwa dia dengan banyak kesibukan, jadi tinggal kita lagi yang bisa mengimbangi peran beliau"

Tidak juga jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya Ibu Zn dalam penelitian ini menjelaskan bahwa[77]:

"peran saya tetap menjadi prioritas utama, apalagi dalam urusan rumah tangga, karena terus terang terkadang saya pulang kerumah ditemui anak uda tidur, ada hal yang mengganjal seperti itu, jadi peran seorang ibu pendapatan bukan permasalahan kalau bagi saya"

Suami beliau juga membenarkan hal ini, dimana Bapak dengan inisial Hm kepada peneliti menjelaskan bahwa[78]:

"keluarga yang sakinah, dibuktikan dengan perbuatan dan dilandasi dengan keimanan dan ketaqwaan"

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu Do, dimana beliau mengatakan kepada penulis bahwa[79]:

"kalau peran dalam rumah tangga masih tetap saya jalankan sesuai dengan porsinya, hanya saja ada beberapa jenis pekerjaan yang minta tolong, seperti mencuci serta menyetrika, karena terkadang pakaian

---

[75] Tm, *Suami Bagian Ortala*, wawancara, 28 Februari, 2018
[76] Is, *Bagian Ortala*, wawancara, 28 Februari, 2018
[77] Zn, *Bagian Keprotokolan*, wawancara, 28 Februari, 2018
[78] Hm, *Bagian Keprotokolan*, wawancara, 2 Mater, 2018
[79] Do, *Bagian Keprotokolan*, wawancara, 3 Maret, 2018

sudah numpuk, kasian suami dengan anak-anak, yang makai baju kusut, kalau saya paling tinggal tidur"

Begitujuga halnya yang diungkapkan oleh Ibu Dh, ditemui diruang kerja beliau mengatakan bahwa[80]:

"kalau masalah peran itu bagi saya yang sangat penting itu adalah masak serta waktu untuk bercerita berbagi kasih sayang dengan anak-anak, kalau yang lainnya seperti nyuci, nyetrika itu tidak menjadi masalah juga betul ibu katakan sekaligus berbagi rezki"

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ibu Eg, dimana beliau menjelaskan bahwa[81]:

"suami dan anak menjadi tugas penting dalam keluarga yang damai sejahtera lahir batin"

Tidak juga jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya Ibu Ra dalam penelitian ini menjelaskan bahwa[82]:

"melayani suami menjadi suatu prioritas utama dalam berkeluarga"

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu Lm, dimana beliau mengatakan kepada penulis bahwa[83]:

"pendapatan itu adalah risky yang kita peroleh untuk keluarga, hanya saja jalannya yang berbeda, sementara peran seorang istri sekaligus seorang ibu itu merupakan tugas pokok yang harus diselesaikan setiap kali diwaktunya tiba, jadi kalau bagi saya pendapatan tidak menjadi permasalahan untuk meninggalkan perannya"

Begitujuga halnya yang diungkapkan oleh Ibu Ii, ditemui diruang kerja beliau mengatakan bahwa[84]:

---

[80] Dh, *Bagian Perekonomian*, wawancara, 3 Maret, 2018
[81] Eg, *Bagian Perekonomian*, wawancara, 4 Maret, 2018
[82] Ra, *Bagian Adm Pembangunan*, wawancara, 4 Maret, 2018
[83] Lm, *Bagian Pemerintahan*, wawancara, 5 Maret, 2018
[84] Li, *Bagian Kerjasama Daerah dan ULP*, wawancara, 5 Maret, 2018

> “keluarga yang saling merindukan antara satu sama lain, dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta melayani suami dan mengurus anak merupakan tugas pokok seorang istri”

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ibu Sp, dimana beliau menjelaskan bahwa[85]:

> “suami dan anak masih menjadi tugas istri sekalipun pendapatan istri lebih besar dibandingkan suami”

Tidak juga jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya Ibu Fp dalam penelitian ini menjelaskan bahwa[86]:

> “keluarga yang saling merindukan antara satu sama lain, dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta melayani suami dan anak merupakan tugas pokok seorang istri”

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu Va, dimana beliau mengatakan kepada penulis bahwa:

> “kalau masalah peran dalam rumah tangga saya masih melakoninya, hanya saja tidak semuanya, karena selain sibuk juga menurut saya berbagi rizki dengan orang lain, jadi yang saya perankan salah satunya adalah menyiapkan sarapan pagi untuk anak dan suami”.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan selama pelaksanaan penelitian ini dilakukan, yakni dengan melakukan wawancara kepada sejumlah informan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa mengurus anak adalah merupakan tugas pokok orang tua suami/istri.

---

[85] Sp, *Bagian Kerjasama daerah dan ULP*, wawancara, 6 Maret, 2018
[86] Sp, *Bagian Kesejahteraan Sosial*, wawancara, 6 Maret, 2018

3. Mengurus rumah

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan yakni dengan melakukan wawancara kepada informan dengan inisial Ibu Lhy, dimana kepada peneliti beliau mengatakan bahwa[87]:

> "kalau berbicara masalah peran dalam rumah tangga, meskupun dilihat dari segi pendapatan saya memperoleh sedikit lebih banyak dibandingkan suami, akan tetapi peran saya dalam rumah tangga tetap menjadi peran seutuhnya, yakni menjadi ibu rumah tangga, ya begitula peran saya, masak, ngurus anak, ngurus suami, ngurus rumah, dan lain-lain"

Pernyataan informan juga diperkuat oleh pernyataan Bpk Ai, selaku suaminya, dimana beliau mengatakan bahwa[88]:

> "bukan saya memuji, karena sekarang ini baru punya anak 1 sudah panggil pengasuh, punya anak 2 panggil pembantu, na kita alhamdulillah tidak, sampai saat ini sudah memiliki 4 orang anak, 1 sudah menikah, dan memang benar apa yang ibu katakan itu, bahwa perannya dalam rumah tangga masih tetap diembannya dengan baik"

Begitujuga halnya yang diungkapkan oleh Ibu Bk, ditemui dirumahnya beliau mengatakan bahwa[89]:

> "ya yang namanya peran seorang perempuan apalagi dalam sebuah rumah tangga, ya harus dijalankan dengan sendirinya, kita punya suami, punya anak, semua butuh seorang perempuan, bagi saya pendapatan tidak menjadi permasalahan, jadi peran saya tetap saya jalankan, sebagaimana aturan yang ada"

Begitujuga yang diungkapkan oleh suaminya dengan inisial Tm, dimana kepada peneliti beliau mengatakan bahwa[90]:

> "bukan saya memuji istri, sekalipun memuji itu memang haknya juga mendapatkan pujian, tapi terus terang sampai saat ini perannya sebagai seorang ibu dan sebagai seorang istri masih terus dilakoninya,

---

[87] Lhy, *Bagian Umum*, wawancara, 28 Februari, 2018
[88] Ai, *Bagian Hukum*, wawancara, 28 Februari, 2018
[89] Bk, *Bagian Hukum*, wawancara, 28 Februari, 2018
[90] Tm, *Suami Bagian Ortala*, wawancara, 28 Februari, 2018

memang terkadang saya melihat bahwa dia dengan banyak kesibukan, jadi tinggal kita lagi yang bisa mengimbangi peran beliau"

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ibu Is, dimana beliau menjelaskan bahwa[91]:

"peran saya tetap menjadi prioritas utama, apalagi dalam urusan rumah tangga, karena terus terang terkadang saya pulang kerumah ditemui anak uda tidur, ada hal yang mengganjal seperti itu, jadi peran seorang ibu pendapatan bukan permasalahan kalau bagi saya"

Tidak juga jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya Ibu Zn dalam penelitian ini menjelaskan bahwa[92]:

"kalau peran dalam rumah tangga masih tetap saya jalankan sesuai dengan porsinya, hanya saja ada beberapa jenis pekerjaan yang minta tolong, seperti mencuci serta menyetrika, karena terkadang pakaian sudah numpuk, kasian suami dengan anak-anak, yang makai baju kusut, kalau saya paling tinggal tidur"

Suami beliau juga membenarkan hal ini, dimana Bapak dengan inisial Hm kepada peneliti menjelaskan bahwa[93]:

"kalau masalah peran itu bagi saya yang sangat penting itu adalah masak serta waktu untuk bercerita berbagi kasih sayang dengan anak-anak, kalau yang lainnya seperti nyuci, nyetrika itu tidak menjadi masalah juga betul ibu katakan sekaligus berbagi rezki"

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu Do, dimana beliau mengatakan kepada penulis bahwa[94]:

"pendapatan itu adalah risky yang kita peroleh untuk keluarga, hanya saja jalannya yang berbeda, sementara peran seorang istri sekaligus seorang ibu itu merupakan tugas pokok yang harus diselesaikan setiap kali diwaktunya tiba, jadi kalau bagi saya pendapatan tidak menjadi permasalahan untuk meninggalkan perannya"

---

[91] Is, *Bagian Ortala*, wawancara, 28 Februari, 2018
[92] Zn, *Bagian Keprotokolan*, wawancara, 28 Februari, 2018
[93] Hn, *Bagian Keprotokolan*, wawancara, 2 Maret, 2018
[94] Do, *Bagian Keprotokolan*,wawancara, 3 Maret, 2018

Begitujuga halnya yang diungkapkan oleh Ibu Dh, ditemui diruang kerja beliau mengatakan bahwa[95]:

> "kalau masalah peran dalam rumah tangga saya masih melakoninya, hanya saja tidak semuanya, karena selain sibuk juga menurut saya berbagi rizki dengan orang lain, jadi yang saya perankan salah satunya adalah menyiapkan sarapan pagi untuk anak dan suami, sementara kalau mengantar anak kesekolah itu melihat kondisi waktunya, terkadang bapaknya, terkadang saya"

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ibu Eg, dimana beliau menjelaskan bahwa[96]:

> "meskipun saya dengan penghasilan lebih dibandingkan suami, tapi saya tidak dengan seenaknya membelanjakan uang, karena pendapatan yang saya peroleh meskipun suami jarang menanyakan, tetapi itu merupakan hak bersama, jadi beliau wajib mengetahui serta kami selalu bermusyawarah untuk membeli sesuatu"

Tidak juga jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya Ibu Ra dalam penelitian ini menjelaskan bahwa[97]:

> "kalau masalah peran sekalipun pendapatannya sampai sepuluh kali lipat dibandingkan suami menurut saya istri tetaplah seorang istri, jadi perannya, berperan sebagai seorang istri, diantaranya mengatur keuangan, ngurusi anak, ngurusi rumah, ngurusi suami, karena bagaimanapun kodrat seorang istri itu tidak akan bias digantikan dengan jabatan"

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu Lm, dimana beliau mengatakan kepada penulis bahwa[98]:

> "kalau saya pangkat serta pendapatan bukan menjadi suatu permasalahan dalam rumah tangga, memang banyak orang yang dengan pangkat sekaligus pendapatan lebih tinggi dibandingkan suami seenaknya belanja, atau menggunakan uangnya tanpa minta izin dari suami, kalau saya tidak, peran istri ya saya perankan meskipun benar ada pernyataan bahwa istri itu hanya membantu suami dalam

---

[95] Dh, *Bagian Perekonomian*, wawancara, 3 Maret, 2018
[96] Eg, *Bagian Perekonomian*, wawancara, 4 Maret, 2018
[97] Ra, *Bagian Adm Pembangunan*, wawancara, 4 Maret, 2018
[98] Lm, *Bagian Pemerintahan*, wawancara, 5 Maret, 2018

memenuhi kebutuhan keluarganya, tapi kalau saya ya uang yang saya dan suami peroleh itu ya untuk kami sekeluarga, jadi kami sama-sama menikmatinya"

Begitujuga halnya yang diungkapkan oleh Ibu Ii, ditemui diruang kerja beliau mengatakan bahwa[99]:

"kalau saya peran seorang istri jauh sebelum menjadi istri itu sudah memahami, jadi pas saya menjadi istri maka peran itu sudah benar-benar saya nantikan, jadi sangat berharap saya bias menjalankan peran itu dengan sebaik-baiknya, dan Alhamdulillah sampai saat ini peran itu masih bias saya lakukan dengan penuh tanggung jawab"

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ibu Sp, dimana beliau menjelaskan bahwa[100]:

"saya sangat bersyukur bisa menjadi seorang istri sekaligus menjadi seorang ibu atas pernihakan saya dengan suami saya, jadi dalam perkara peran dalam rumah tangga, sangat saya syukuri sekali, karena bagi saya umur itu tidak ada seorangpun kita mengetahuinya, jadi disisa hidup inila kita bisa saling berbagi antara istri dengan suami, serta antara orang tua dan anaknya, dan bagi saya pendapatan itu tidak menjadi suatu masalah dalam menjalankan peran seorang istri"

Tidak juga jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya Ibu Fp dalam penelitian ini menjelaskan bahwa[101]:

"peran saya dalam rumah tangga ya seperti ngurusi rumah, ngurusi anak, ngurusi suami, itu merupakan tugas pokok, kalau masalah pendapatan, namanya juga pendapatan sekarang kita (saya istri) yang lebih, nanti insya allah suami juga mengalami peningkatan, dan menurut saya tidak ada masalah dengan pendapatan, kecuali memang dengan wanita yang menduduki posisi sebagai kepala dinas dan sebagainya, kalau kita hanya pegawai biasa tidak ada masalah untuk menjalankan peran sebagai seorang istri"

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu Va, dimana beliau mengatakan kepada penulis bahwa:

---

[99] Li, *Bagian Kerjasama Daerah dan ULP*, wawancara, 5 Maret, 2018
[100] Sp, *Bagian Kerjasama daerah dan ULP*, wawancara, 6 Maret, 2018
[101] Pf, *Bagian Kerjasama daerah dan ULP*, wawancara, 6 Maret, 2018

> “penghasilan tidak menjadi persoalan dalam rumah tangga untuk menjalankan perannya masing-masing, hanya saja terkadang saling menutupi demi selalu menjaga kondisi keharmonisan keluarga, terkadang dengan sibuk masak, lalu lupa bahwa kita belum mandi sementara anak sudah minta untuk sarapan dan minta antar kesekolah, jadi hal ini suami yang lakukan, dan begitu juga sebaliknya suami lagi kerja pas jadwal anak pulang sekolah kita yang jemput, begitula, kalau peran tidak menjadi masalah bagi saya dengan pendapatan yang lebih dibandingkan suami”.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan selama pelaksanaan penelitian ini dilakukan, yakni dengan melakukan wawancara kepada sejumlah informan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa suatu peran tidak bisa dihindari dengan berbagai alasan, sekalipun itu dalam bentuk kesibukan dengan pekerjaan yakni mengurus rumah tangga.

B. Konsep rumah tangga harmonis dalam keluarga dengan istri memiliki penghasilan lebih besar dibandingkan suami

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan yakni dengan melakukan wawancara kepada sejumlah informan dalam penelitian ini, maka diketahui bahwa aspek ini memperoleh hasil sebagai berikut:

1. Arti Harmonis

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan yakni dengan melakukan wawancara kepada informan dengan inisial Ibu Lhy, dimana kepada peneliti beliau mengatakan bahwa[102]:

> “damai dan tentram, saling memahami kekurangan serta saling menutupi satu sama lain”

Pernyataan informan juga diperkuat oleh pernyataan Bpk Ai, selaku suaminya, dimana beliau mengatakan bahwa[103]:

[102] Lhy, *Bagian Umum*, wawancara, 28 Februari, 2018

"keluarga yang sakinah, dalam artian keharmonisan keluarga itu hanya kita (dalam keluarga) yang merasakan, dan tentunya masing-masing keluarga itu berbeda"

Begitujuga halnya yang diungkapkan oleh Ibu Bk, ditemui dirumahnya beliau mengatakan bahwa[104]:

"keluarga yang damai, dan bahagia"

Begitujuga yang diungkapkan oleh suaminya dengan inisial Tm, dimana kepada peneliti beliau mengatakan bahwa[105]:

"saling berbuat baik demi keluarga, komunikasi yang baik, berprilaku yang baik dan lain sebagainya"

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ibu Is, dimana beliau menjelaskan bahwa[106]:

"damai dan tentram, dan tentunya tidak prasangka antara anggota keluarga"

Tidak juga jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya Ibu Zn dalam penelitian ini menjelaskan bahwa[107]:

"saling terbuka dan percaya, antara suami dan istri, menyelesaikan masalah dengan baik"

Suami beliau juga membenarkan hal ini, dimana Bapak dengan inisial Hm kepada peneliti menjelaskan bahwa[108]:

---

[103] Ai, *Bagian Hukum*, wawancara, 28 Februari, 2018
[104] Bk, *Bagian Hukum*, wawancara, 28 Februari, 2018
[105] Tm, *Suami Bagian Ortala*, wawancara, 28 Februari, 2018
[106] Is, *Bagian Ortala*, wawancara, 28 Februari, 2018
[107] Zn, *Bagian Keprotokolan*, wawancara, 2 Maret , 2018
[108] Hm, *Bagian Keprotokolan*, wawancara, 3 Maret, 2018

“keluarga yang sakinah, dibuktikan dengan perbuatan dan dilandasi dengan keimanan dan ketaqwaan“

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu Do, dimana beliau mengatakan kepada penulis bahwa[109]:

“keluarga yang damai dn bahagia, yang hanya dirasakan oleh hati dan perasaan”

Begitujuga halnya yang diungkapkan oleh Ibu Dh, ditemui diruang kerja beliau mengatakan bahwa[110]:

“mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan perannya dalam rumah tangga”

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ibu Eg, dimana beliau menjelaskan bahwa[111]:

“keluarga yang damai sejahtera lahir batin”

Tidak juga jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya Ibu Ra dalam penelitian ini menjelaskan bahwa[112]:

“tentram lahir batin”

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu Lm, dimana beliau mengatakan kepada penulis bahwa[113]:

“damai, selalu berkomunikasi dengan baik antar sesama anggota keluarga”

---

[109] Do, *Bagian Keprotokolan*, wawancara, 3 Maret, 2018
[110] Dh, *Bagian Perekonomian*, wawancara, 3 Maret, 2018
[111] Eg, *Bagian Perekonomian*, wawancara, 4 Maret, 2018
[112] Ra, *Bagian Adm Pembangunan*, wawancara, 4 Maret, 2018
[113] Lm, *Bagian Pemerintahan*, wawancara, 5 Maret, 2018

Begitujuga halnya yang diungkapkan oleh Ibu Ii, ditemui diruang kerja beliau mengatakan bahwa[114]:

"keluarga yang saling merindukan antara satu sama lain, dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT"

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ibu Sp, dimana beliau menjelaskan bahwa[115]:

"keluarga yang damai, aman sejahtera lahir batin"

Tidak juga jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya Ibu Fp dalam penelitian ini menjelaskan bahwa[116]:

"keluarga yang sakinah, dirasakan dengan hati, serta dibuktikan dengan perbuatan sesuai dengan tanggung jawabnya masing-masing"

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu Va, dimana beliau mengatakan kepada penulis bahwa:

"keluarga yang damai sejahtera, serta keluarga yang taqwa terhadap Allah SWT".

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan selama pelaksanaan penelitian ini dilakukan, yakni dengan melakukan wawancara kepada sejumlah informan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa harmonis adalah keluarga yang sakinah, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, saling berkomunikasi, saling merindukan, serta saling melengkapi satu sama lain, dan

[114] Li, *Bagian Kerjasama Daerah dan ULP*, wawancara, 5 Maret, 2018
[115] Sp, *Bagian Kerjasama daerah dan ULP*, wawancara, 6 Maret, 2018
[116] Sp, *Bagian Kesejahteraan Sosial*, wawancara, 6 Maret, 2018

yeng tidak kala pentingnya adalah kemampuan menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan perannya masing-masing.

2. Makna Bahagia

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan yakni dengan melakukan wawancara kepada informan dengan inisial Ibu Lhy, dimana kepada peneliti beliau mengatakan bahwa[117]:

"damai dan tentram, terpenuhinya kebutuhan lahir batin"

Pernyataan informan juga diperkuat oleh pernyataan Bpk Ai, selaku suaminya, dimana beliau mengatakan bahwa[118]:

"keluarga yang damai, bijaksana antara satu sama lain"

Begitujuga halnya yang diungkapkan oleh Ibu Bk, ditemui dirumahnya beliau mengatakan bahwa[119]:

"terpenuhinya kebutuhan sandang, papan, serta keluarga yang damai, dan bahagia"

Begitujuga yang diungkapkan oleh suaminya dengan inisial Tm, dimana kepada peneliti beliau mengatakan bahwa[120]:

"saling berbuat baik demi keluarga, komunikasi yang baik, berprilaku yang baik dan lain sebagainya"

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ibu Is, dimana beliau menjelaskan bahwa[121]:

"keluarga yang berkecukupan sandang, pangan, papan, dan pendidikan"

---

[117] Lhy, *Bagian Umum*, wawancara, 28 Februari, 2018
[118] Ai, *Bagian Hukum*, wawancara, 28 Februari, 2018
[119] Bk, *Bagian Hukum*, wawancara, 28 Februari, 2018
[120] Tm, *Suami Bagian Ortala*, wawancara, 28 Februari, 2018
[121] Is, *Bagian Ortala*, wawancara, 28 Februari, 2018

Tidak juga jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya Ibu Zn dalam penelitian ini menjelaskan bahwa[122]:

"keluarga saling terbuka dan percaya, antara suami dan istri, menyelesaikan masalah dengan baik"

Suami beliau juga membenarkan hal ini, dimana Bapak dengan inisial Hm kepada peneliti menjelaskan bahwa[123]:

"keluarga yang sejahtera lahir batin"

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu Do, dimana beliau mengatakan kepada penulis bahwa[124]:

"keluarga yang damai dan sejahtera, yang hanya dirasakan oleh hati dan perasaan"

Begitujuga halnya yang diungkapkan oleh Ibu Dh, ditemui diruang kerja beliau mengatakan bahwa[125]:

"tentram jiwa raga, rumah sebagai surga bagi keluarga"

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ibu Eg, dimana beliau menjelaskan bahwa[126]:

"keluarga yang damai sejahtera lahir batin"

Tidak juga jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya Ibu Ra dalam penelitian ini menjelaskan bahwa[127]:

"tentram lahir batin"

---

[122] Zn, *Bagian Keprotokolan*, wawancara, 28 Februari, 2018
[123] Hm, *Bagian Keprotokolan*, wawancara, 2 Maret, 2018
[124] Do, *Bagian Keprotokolan*, wawancara, 3 Maret, 2018
[125] Dh, *Bagian Perekonomian*, wawancara, 3 Maret, 2018
[126] Eg, *Bagian Perekonomian*, wawancara, 4 Maret, 2018
[127] Ra, *Bagian Adm Pembangunan*, wawancara, 4 Maret, 2018

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu Lm, dimana beliau mengatakan kepada penulis bahwa[128]:

"damai, berkecukupan dari segi kebutuhan, selalu berkomunikasi dengan baik antar sesama anggota keluarga"

Begitujuga halnya yang diungkapkan oleh Ibu Ii, ditemui diruang kerja beliau mengatakan bahwa[129]:

"keluarga yang saling merindukan antara satu sama lain, dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT"

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ibu Sp, dimana beliau menjelaskan bahwa[130]:

"keluarga yang damai, aman sejahtera lahir batin"

Tidak juga jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya Ibu Fp dalam penelitian ini menjelaskan bahwa:

"keluarga yang sakinah, dirasakan dengan hati, serta dibuktikan dengan perbuatan sesuai dengan tanggung jawabnya masing-masing"

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu Va, dimana beliau mengatakan kepada penulis bahwa:

"keluarga yang damai sejahtera lahir batin".

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan selama pelaksanaan penelitian ini dilakukan, yakni dengan melakukan wawancara kepada sejumlah informan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa makna bahagia

---

[128] Lm, *Bagian Pemerintahan*, wawancara, 5 Maret, 2018
[129] Li, *Bagian Kerjasama Daerah dan ULP*, wawancara, 5 Maret, 2018
[130] Sp, *Bagian Kerjasama daerah dan ULP*, wawancara, 6 Maret, 2018

adalah keluarga yang mampu memenuhi sandang, pangan, papan, pendidikan, serta keluarga yang sejahtera lahir batin.

3. Kedudukan Nafkah

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan yakni dengan melakukan wawancara kepada informan dengan inisial Ibu Lhy, dimana kepada peneliti beliau mengatakan bahwa[131]:

> "meskipun saya memiliki penghasilan lebih besar dibandingkan suami, namun nafkah dalam rumah tangga masih merupakan tanggung jawabnya, namun namanya dalam rumah tangga, konsep yang kita tanamkan berat sama dipikul ringan sama dijinjing, karena pendapatan saya juga bukan untuk saya nikmati sendiri tentunya merupakan peruntukan keluarga"

Pernyataan informan juga diperkuat oleh pernyataan Bpk Ai, selaku suaminya, dimana beliau mengatakan bahwa[132]:

> "masih dalam konsep aslinya, dimana bahwa tugas mencari nafkah itu adalah kepala keluarga, jadi meskipun dari segi penghasilan saya lebih kecil dibandingkan istri, namun nafkah dalam keluarga masih merupakan tanggung jawab saya sebagai suami"

Begitujuga halnya yang diungkapkan oleh Ibu Bk, ditemui dirumahnya beliau mengatakan bahwa[133]:

---

[131] Lhy, *Bagian Umum*, wawancara, 28 Februari, 2018
[132] Ai, *Bagian Hukum*, wawancara, 28 Februari, 2018
[133] Bk, *Bagian Hukum*, wawancara, 28 Februari, 2018

”kalau konsep tetap menjadi tugas suami, namun kalau keuangan kita sama-sama, jadi tidak ada pembeda, sementara kalau masalah berbelanja meneuhi kebutuhan itu terkadang kita sama-sama”

Begitujuga yang diungkapkan oleh suaminya dengan inisial Tm, dimana kepada peneliti beliau mengatakan bahwa[134]:

“kedudukan nafkah itu kita sama-sama, karena keuangan juga kita sama-sama, jadi duit untuk nafkah juga duit sama-sama, namun terkadang untuk kebutuhan suami yang memenuhi”

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ibu Is, dimana beliau menjelaskan bahwa[135]:

“tidak tahu juga, karena duit suami saya yang kelolah duit saya juga saya yang kelolah, jadi kalau dalam pembagian nafkah itu tidak tahu pasti namun yang terpenting kita tidak mempermasalahkan masalah itu”

Tidak juga jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya Ibu Zn dalam penelitian ini menjelaskan bahwa[136]:

“sama-sama, karena rumah tangga sendiri, anak juga sama-sama dan bagi saya pendapatan yang saya peroleh itu juga rizki bersama, jadi tidak ada permasalahan bagii saya kalau masalah nafkah”

Suami beliau juga membenarkan hal ini, dimana Bapak dengan inisial Hm kepada peneliti menjelaskan bahwa[137]:

---

[134] Tm, *Suami Bagian Ortala*, wawancara, 28 Februari, 2018
[135] Is, *Bagian Ortala*, wawancara, 28 Februari, 2018
[136] Zn, *Bagian Keprotokolan*, wawancara, 28 Februari, 2018
[137] Hm, *Bagian Keprotokolan*, wawancara, 2 Maret, 2018

“kalau kita terkadang suami pulang itu sudah bawah kebutuhan, karena beliau lebih banyak dirumah, jadi kekurangan kebutuhan beliau juga tahu, jadi beliau sendiri yang memenuhi, memang benar pas hari libur kita belanja kepasar sama-sama, dan masalah keuangan itu uang mana yang ada, tidak mutlak mintak sama suami“

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu Do, dimana beliau mengatakan kepada penulis bahwa[138]:

“kalau persoalan nafkah, kita sama-sama, karena benar dalam ketentuan itu adalah tanggung jawab suami, namun kita berpikir, untuk apa kita bekerja dan memiliki pendapatan jika semua kebutuhan dibebankan kepada suami, jadi itu sekarang tidak mutlak harus suami yang memenuhi”

Begitujuga halnya yang diungkapkan oleh Ibu Dh, ditemui diruang kerja beliau mengatakan bahwa[139]:

“kalau nafkah dalam rumah tangga itu kita tidak memberatkan semuanya kepada suami, karena dalam rumah tangga semua memiliki tanggung jawab, jadi hak suami menjadi hak istri, uang hasil pendapatan istri juga merupakan hak suami, jadi kita sama-sama dalam memenuhi nafkah rumah tangga”

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ibu Eg, dimana beliau menjelaskan bahwa[140]:

---

[138] Do, *Bagian Keprotokolan*, wawancara, 3 Maret, 2018
[139] Dh, *Bagian Perekonomian*, wawancara, 3 Maret , 2018
[140] Eg, *Bagian Perekonomian*, wawancara, 4 Maret, 2018

"memang benar teori menjelaskan bahwasanya nafkah itu merupakan kewajiban suami, namun dibalik itu, bahwasanya kesetaraan gender merupakan hal yang juga melekat pada keluarga, istri bekerja juga demi mensejahterakan keluarga, bukan merupakan untuk dirinya sendiri"

Tidak juga jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya Ibu Ra dalam penelitian ini menjelaskan bahwa[141]:

"keluarga adalah gabungan dari ayah, ibu dan anak, jadi nafkah keluarga adalah nafkah bersama, dimana suami dan istri memiliki tanggung jawab yang sama, yakni mensejahterakan keluarga, dengan kata lain saling mencukupi dalam pemenuhan kebutuhan/nafkah dalam rumah tangga"

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu Lm, dimana beliau mengatakan kepada penulis bahwa[142]:

"saya bekerja untuk keluarga, suami juga bekerja untuk keluarga, jadi nafkah adalah merupakan kebutuhan pensejahteraan dalam keluarga, kita sama-sama, tidak selalu diberatkan kepada suami, tapi pokoknya beliau, kekurangannya kita yang mencukupi"

Begitujuga halnya yang diungkapkan oleh Ibu Ii, ditemui diruang kerja beliau mengatakan bahwa[143]:

"nafkah dalam rumah tangga itu menjadi kewajiban bersama, akanka kita tidak beli itu, tidak makan ini karena pemenuhan dari suami yang kurang, sementara kita punya penghasilan sendiri, kan tidak masuk

[141] Ra, *Bagian Adm Pembangunan*, wawancara, 4 Maret, 2018
[142] Lm, *Bagian Pemerintahan*, wawancara, 5 Maret, 2018
[143] Li, *Bagian Kerjasama Daerah dan ULP*, wawancara, 5 Maret, 2018

akal, jadi kita sama-sama, suami punya tanggung jawab, istri juga punya tanggung”

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ibu Sp, dimana beliau menjelaskan bahwa[144]:

“tidak serta merta merupakan kewajiban suami, karena dengan pendapatan yang kita peroleh kita juga berhak untuk memenuhi kebutuhan keluarga”

Tidak juga jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya Ibu Fp dalam penelitian ini menjelaskan bahwa[145]:

“dalam rumah tangga kita juga menerapkan sistem gotong royong, jadi kita sama-sama memenuhinya, bukan dengan menggantungkan semuanya kepada suami”

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu Va, dimana beliau mengatakan kepada penulis bahwa:

“rumah tangga miliki bersama, kebutuhan juga kebutuhan bersama, jadi kita memenuhinya juga bersama-sama”.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan selama pelaksanaan penelitian ini dilakukan, yakni dengan melakukan wawancara kepada sejumlah informan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa pemenuhan nafkah dalam rumah tangga merupakan tugas bersama, karena didalamnya adalah bersama-sama jadi semua kebutuhan kita penuhi bersama, kunci bahagia itu saling mencukupi, dengan demikian nafkah tidak mutlak menjadi

[144] Sp, *Bagian Kerjasama daerah dan ULP*, wawancara, 6 Maret, 2018
[145] Sp, *Bagian Kesejahteraan Sosial*, wawancara, 6 Maret, 2018

kewajiban suami, melainkan kewajiban bersama tetapi lebih diberatkan kepada suami.

4. Pembagian Waktu

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan yakni dengan melakukan wawancara kepada informan dengan inisial Ibu Lhy, dimana kepada peneliti beliau mengatakan bahwa[146]:

> "tidak ada pembagian khusus, akan tetapi kita saling toleransi, dimana misal anak pulang sekolah, jadi suami yang jemput kalau kita lagi sibuk dikantor, dan begitu juga sebaliknya, pas anak pulang suami sibuk kita yang jemput"

Pernyataan informan juga diperkuat oleh pernyataan Bpk Ai, selaku suaminya, dimana beliau mengatakan bahwa[147]:

> "kalau pembagian itu tidak ada, tapi manajemen waktu ada, misal anak mau berangkat sekolah sementara istri masih kerja didapur jadi kita yang ngantar, dan begitu juga sebaliknya jika kita lagi ada pekerjaan istri yang ngantar"

Begitujuga halnya yang diungkapkan oleh Ibu Bk, ditemui dirumahnya beliau mengatakan bahwa[148]:

> "tidak ada pembagian, hanya menyesuaikan dengan situasi dan kondisi masing-masing

Begitujuga yang diungkapkan oleh suaminya dengan inisial Tm, dimana kepada peneliti beliau mengatakan bahwa[149]:

---

[146] Lhy, *Bagian Umum*, wawancara, 28 Februari, 2018
[147] Ai, *Bagian Hukum*, wawancara, 28 Februari, 2018
[148] Bk, *Bagian Hukum*, wawancara, 28 Februari, 2018

"tidak ada pembagian waktu, karena kita antara suami dan istri memiliki pekerjaan masing-masing, jadi saling mengingatkan saja, misal suami sibuk istri yang ngurus rumah, istri sibuk suami yang ngurus anak"

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ibu Is, dimana beliau menjelaskan bahwa[150]:

"tidak ada pembagian waktu, kita saling melengkapi saja satu sama lain"

Tidak juga jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya Ibu Zn dalam penelitian ini menjelaskan bahwa[151]:

"tidak pembagian waktu"

Suami beliau juga membenarkan hal ini, dimana Bapak dengan inisial Hm kepada peneliti menjelaskan bahwa[152]:

"tidak ada, karena kita punya kesibukan masing-masing, jadi saling memahami saja sistem pembagiannya "

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu Do, dimana beliau mengatakan kepada penulis bahwa[153]:

"tidak ada, semua tanggung jawab bersama, saling komunikasi saja dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam keluarga"

Begitujuga halnya yang diungkapkan oleh Ibu Dh, ditemui diruang kerja beliau mengatakan bahwa[154]:

---

[149] Tm, *Suami Bagian Ortala*, wawancara, 28 Februari, 2018
[150] Is, *Bagian Ortala*, wawancara, 28 Februari, 2018
[151] Zn, *Bagian Keprotokolan*, wawancara, 2 Maret, 2018
[152] Hm, *Bagian Keprotokolan*, wawancara, 3 Maret, 2018
[153] Do, *Bagian Keprotokolan*, wawancara, 3 Maret, 2018

"tidak kita bagi, melainkan saling melihat keadaan, dan saling memahami"

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ibu Eg, dimana beliau menjelaskan bahwa[155]:

"tidak ada pembagian dan tidak ada tugas tertentu, melainkan semua sama-sama, dan saling melihat situasi dan kondisi saja"

Tidak juga jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya Ibu Ra dalam penelitian ini menjelaskan bahwa[156]:

"tidak ada"

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu Lm, dimana beliau mengatakan kepada penulis bahwa[157]:

"tidak ada, kita saling membantu satu sama lain"

Begitujuga halnya yang diungkapkan oleh Ibu Ii, ditemui diruang kerja beliau mengatakan bahwa[158]:

"tidak ada pembagian waktu"

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ibu Sp, dimana beliau menjelaskan bahwa[159]:

"tidak ada pembagian waktu dan pekerjaan dalam rumah tangga, melainkan saling membantu"

---

[154] Dh, *Bagian Perekonomian*, wawancara, 3 Maret, 2018
[155] Eg, *Bagian Perekonomian*, wawancara, 4 Maret, 2018
[156] Ra, *Bagian Adm Pembangunan*,wawancara, 5 Maret, 2018
[157] Lm, *Bagian Pemerintahan*, wawancara, 5 Maret, 2018
[158] Li, *Bagian Kerjasama Daerah dan ULP*, wawancara, 5 Maret, 2018
[159] Sp, *Bagian Kerjasama daerah dan ULP*, wawancara, 6 Maret, 2018

Tidak juga jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya Ibu Fp dalam penelitian ini menjelaskan bahwa[160]:

"untuk waktu kita tidak ada pembagian, tetapi memang ada waktu-waktu tertentu suami yang lebih dominan, misal kita ada kegiatan dan lain sebagainya"

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu Va, dimana beliau mengatakan kepada penulis bahwa:

"sampai saat ini tidak ada".

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan selama pelaksanaan penelitian ini dilakukan, yakni dengan melakukan wawancara kepada sejumlah informan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa pemenuhan pembagian waktu dalam rumah tangga khususnya keluarga yang memeiliki istri dengan penghasilan lebih besar dibandingkan suami dilingkungan kantor walikota Bengkulu tidak menerapkan sistem pembagian waktu dalam pekerjaan rumah tangganya, melainkan mereka saling memahami situasi dan kondisi masing-masing.

5. Manajemen Keuangan dalam Rumah Tangga

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan yakni dengan melakukan wawancara kepada informan dengan inisial Ibu Lhy, dimana kepada peneliti beliau mengatakan bahwa[161]:

---

[160] Sp, *Bagian Kesejahteraan Sosial*, wawancara, 6 Maret, 2018
[161] Lhy, *Bagian Umum*, wawancara, 28 Februari, 2018

"berbicara masalah manajemen keuangan, alhamdulillah masih istri yang menjadi manajemennya, jadi pendapatan suami diberikan kepada saya, dan pendapatan saya juga saya yang mengelolah"

Pernyataan informan juga diperkuat oleh pernyataan Bpk Ai, selaku suaminya, dimana beliau mengatakan bahwa[162]:

"kalau keuangan sampai saat ini masih istri yang ngatur, karena saya tidak tahu banyak tentang pemenuhan bahkan bagaimana pengaturannya saya kurang paham"

Begitujuga halnya yang diungkapkan oleh Ibu Bk, ditemui dirumahnya beliau mengatakan bahwa[163]:

"masih saya yang menjadi manajemennya"

Begitujuga yang diungkapkan oleh suaminya dengan inisial Tm, dimana kepada peneliti beliau mengatakan bahwa[164]:

"kalau masalah manajemen keuangan saya yang ngatur, dan bahkan suami tidak mau tahu menahu tentang kemana dan untuk apa, tetapi saya kasih tahu kepada suami setelah belanjakan"

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ibu Is, dimana beliau menjelaskan bahwa[165]:

"untuk pengaturan keuangan dalam rumah tangga suami masih mempercayakan kepada saya selaku istrinya dalam pengelolaan keuangan rumah tangga"

---

[162] Ai, *Bagian Hukum*, wawancara, 28 Februari, 2018
[163] Bk, *Bagian Hukum*, wawancara, 28 Februari, 2018
[164] Tm, *Suami Bagian Ortala*, wawancara, 28 Februari, 2018
[165] Is, *Bagian Ortala*, wawancara, 28 Februari, 2018

Tidak juga jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya Ibu Zn dalam penelitian ini menjelaskan bahwa[166]:

"pengaturan keuangan dalam rumah tangga masih saya yang ngatur selaku ibu rumah tangga"

Suami beliau juga membenarkan hal ini, dimana Bapak dengan inisial Hm kepada peneliti menjelaskan bahwa[167]:

"keuangan dalam rumah tangga masih dikelolah oleh istri, karena suami tidak mau ngurusi kebutuhan, dia hanya memberikan hasil/pendapatan yang diperolehnya "

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu Do, dimana beliau mengatakan kepada penulis bahwa[168]:

"kalau keuangan, manajemennya saya selaku istri dan ibu bagi anak-anak"

Begitujuga halnya yang diungkapkan oleh Ibu Dh, ditemui diruang kerja beliau mengatakan bahwa[169]:

"saya yang ngatur"

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ibu Eg, dimana beliau menjelaskan bahwa[170]:

"kalau masalah keuangan suami menyerahkan kepada saya, karena beliau tidak banyak bahkan tidak mau tahu tentang kebutuhan dalam rumah tangga"

---

[166] Zn, *Bagian Keprotokolan*, wawancara, 28 Februari, 2018
[167] Hm, *Bagian Keprotokolan*, wawancara, 2 Maret, 2018
[168] Do, *Bagian Keprotokolan*, wawancara, 3 Maret, 2018
[169] Do, *Bagian Keprotokolan*, wawancara, 3 Maret, 2018
[170] Eg, *Bagian Perekonomian*, wawancara, 4 Maret, 2018

Tidak juga jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya Ibu Ra dalam penelitian ini menjelaskan bahwa[171]:

"saya selaku istri sebagai manajemen keuangannya"

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu Lm, dimana beliau mengatakan kepada penulis bahwa[172]:

"saya manajemennya"

Begitujuga halnya yang diungkapkan oleh Ibu Ii, ditemui diruang kerja beliau mengatakan bahwa[173]:

"saya, masa suami yang ngatur keuangan"

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ibu Sp, dimana beliau menjelaskan bahwa[174]:

"yang ngatur keuangan dalam rumah tangga itu seorang istri, dan saya menerapkan hal itu"

Tidak juga jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya Ibu Fp dalam penelitian ini menjelaskan bahwa[175]:

"saya yang ngatur keuangannya"

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu Va, dimana beliau mengatakan kepada penulis bahwa:

"saya yang mengaturnya".

---

[171] Ra, *Bagian Adm Pembangunan*, wawancara, 4 Maret, 2018
[172] Lm, *Bagian Pemerintahan*, wawancara, 5 Maret, 2018
[173] Li, *Bagian Kerjasama Daerah dan ULP*, wawancara, 5 Maret, 2018
[174] Sp, *Bagian Kerjasama daerah dan ULP*, wawancara, 6 Maret, 2018
[175] Sp, *Bagian Kerjasama daerah dan ULP*, wawancara, 6 Maret, 2018

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan selama pelaksanaan penelitian ini dilakukan, yakni dengan melakukan wawancara kepada sejumlah informan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa pemenuhan manajemen keuangan dalam rumah tangga istri yang memiliki penghasilan lebih besar dibandingkan suami dilingkungan kantor walikota Bengkulu adalah istri, karena pada dasarnya kebutuhan rumah tangga yang mengetahui secara keseluruhan adalah istri.

6. Penentu Kebijakan dalam Rumah Tangga

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan yakni dengan melakukan wawancara kepada informan dengan inisial Ibu Lhy, dimana kepada peneliti beliau mengatakan bahwa[176]:

> "kalau kebijakan itu tergantung bentuknya, dan untuk kebijakan kami lebih mengutamakan berdiskusi untuk mengambil suatu keputusan"

Pernyataan informan juga diperkuat oleh pernyataan Bpk Ai, selaku suaminya, dimana beliau mengatakan bahwa[177]:

> "kalau kebijakan lebih mengutamakan saya selaku suami, namun dibalik itu terkadang istri juga bisa mengambil kebijakan namun hal-hal yang tidak terlalu menggangu urusan rumah tangga"

Begitujuga halnya yang diungkapkan oleh Ibu Bk, ditemui dirumahnya beliau mengatakan bahwa[178]:

---

[176] Lhy, *Bagian Umum*, wawancara, 28 Februari, 2018
[177] Ai, *Bagian Hukum*, wawancara, 28 Februari, 2018
[178] Bk, *Bagian Hukum*, wawancara, 29 Februari, 2018

”kita lakukan diskusi, karena meskipun punya penghasilan namun selaku kepala rumah tangga tetap suami”

Begitujuga yang diungkapkan oleh suaminya dengan inisial Tm, dimana kepada peneliti beliau mengatakan bahwa[179]:

“kalau masalah kebijakan kita diskusikan bersama”

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ibu Is, dimana beliau menjelaskan bahwa[180]:

“untuk kebijakan dalam rumah tangga lebih dominan diambil oleh suami, karena terkadang suatu bentuk yang harus dilakukan itu suami lebih tahu”

Tidak juga jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya Ibu Zn dalam penelitian ini menjelaskan bahwa[181]:

“selagi itu tidak menggangu ekonomi rumah tangga saya ambil kebijakan, namun apabila bentuknya sensitip maka saya diskusikan”

Suami beliau juga membenarkan hal ini, dimana Bapak dengan inisial Hm kepada peneliti menjelaskan bahwa[182]:

“rumah tangga itu kan menyangkut kepentingan bersama, jadi untuk mengambil kebijakan kita bersama-sama“

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu Do, dimana beliau mengatakan kepada penulis bahwa[183]:

“kalau kebijakan dalam rumah tangga 75% suami yang berhak”

---

[179] Tm, *Suami Bagian Ortala*, wawancara, 28 Februari, 2018
[180] Is, *Bagian Ortala*, wawancara, 28 Februari, 2018
[181] Zn, *Bagian Keprotokolan*, wawancara, 28 Februari, 2018
[182] Hm, *Bagian Keprotokolan*, wawancara, 2 Maret, 2018
[183] Do, *Bagian Keprotokolan*, wawancara, 3 Maret, 2018

Begitujuga halnya yang diungkapkan oleh Ibu Dh, ditemui diruang kerja beliau mengatakan bahwa[184]:

"suami lebih berhak dalam mengambil kebijakan dalam rumah tangga kami, meskipun saya juga punya pendapatan dan sekaligus sebagai pengatur keuangan"

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ibu Eg, dimana beliau menjelaskan bahwa[185]:

"kalau masalah kebijakan kita diskusikan bersama"

Tidak juga jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya Ibu Ra dalam penelitian ini menjelaskan bahwa[186]:

"saya selalu melibatkan suami untuk mengambil suatu kebijakan apapun bentuknya"

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu Lm, dimana beliau mengatakan kepada penulis bahwa[187]:

"lebih mengutamakan suami dalam mengambil kebijakan"

Begitujuga halnya yang diungkapkan oleh Ibu Ii, ditemui diruang kerja beliau mengatakan bahwa[188]:

"kadang-kadang saya, namun yang lebih dominan dalam mengambil kebijakan adalah suami"

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ibu Sp, dimana beliau menjelaskan bahwa[189]:

---

[184] Dh, *Bagian Perekonomian*, wawancara, 3 Maret, 2018
[185] Eg, *Bagian Perekonomian*, wawancara, 4 Maret, 2018
[186] Ra, *Bagian Adm Pembangunan*, wawancara, 4 Maret, 2018
[187] Lm, *Bagian Pemerintahan*, wawancara, 5 Maret, 2018
[188] Li, *Bagian Kerjasama Daerah dan ULP*, wawancara, 5 Maret, 2018

"kalau kebijakan kita diskusikan, apalagi menyangkut masalah keuangan, karena kan manajemennya saya, jadi suami harus tahu dulu keadaan bendaharanya"

Tidak juga jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya Ibu Fp dalam penelitian ini menjelaskan bahwa[190]:

"kita sama-sama"

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu Va, dimana beliau mengatakan kepada penulis bahwa:

"dalam rumah tangga itu ada istri, ada suami, dan ada anak, jadi kepentingan rumah tangga itu merupakan kepentingan bersama, jadi kita disuksikan untuk mengambil kebijakannya".

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan selama pelaksanaan penelitian ini dilakukan, yakni dengan melakukan wawancara kepada sejumlah informan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa pengambil kebijakan dalam rumah tangga istri yang memiliki penghasilan lebih besar dibandingkan suami dilingkungan kantor walikota Bengkulu dilakukan dengan berdiskusi antara masing-masing anggota keluarga karena hal ini menyangkut kepentingan bersama.

---

[189] Sp, *Bagian Kerjasama daerah dan ULP*, wawancara, 6 Maret, 2018
[190] Sp, *Bagian Kesejahteraan Sosial*, wawancara, 6 Maret, 2018

C. Analisis

Dari paparan sebelumnya, maka penulis mencoba menganalisis dengan hasil sebagai berikut:

1. **Peran istri yang memiliki penghasilan lebih didalam kehidupan keluarga.**

   Dalam lingkungan keluarga individu akan bertindak sesuai dengan status yang melekat pada dirinya. Misalnya orang tua akan mengemban tugas untuk mengasuh dan mendidik anaknya. Kewajiban ini didasari oleh rasa kasih sayang yang berarti ada tanggung jawab moral. Orang tua wajib untuk membimbing anaknya dari bayi sampai ke masa kedewasaannya, hingga anak telah mampu untuk mandiri.

   Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, bahwasanya peran seorang perempuan/istri dilingkungan kerja kantor Walikota Bengkulu meskipun pendapatannya lebih tinggi besar dibandingkan suami yakni dengan selisih Rp 20.037.300, namun peran seorang istri/ibu tidak mereka tinggalkan/abaikan, yakni melayani suami, mengurus anak, serta mengurus rumah tangga. Meski dengan pekerjaan, serta dalam penghasilan yang mereka peroleh lebih baik dibanding suami, dan tidak lebih urusan keluarga dibebankan kepada suami. Dengan demikian hasil penelitian ini sependapat dengan teori bahwasanya:

   Diantara sekian banyak peran istri, beberapa hal yang cukup penting, dan kadang terlupakan oleh seorang istri adalah[191]:

[191] Mazhari, Husain. *Membangun Surga dalam Rumah Tangga*. (Bogor: Cahaya, 2004), h 185

b. Memberikan Sambutan yang Menyenangkan

Tugas utama seorang suami adalah mencari nafkah untuk keluarganya. Suami akan berusaha semaksimal mungkin menafkahi keluarganya, dengan cara yang halal. Setelah seharian bekerja di luar rumah, tentunya rasa penat, lelah, dan capek akan dirasakan oleh suami. Di sinilah peran istri untuk menghilangkan, atau setidaknya mengurangi, rasa penat suaminya.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh seorang istri dalam menyambut pulangnya sang "nahkoda", diantaranya adalah:

a. Menampakkan Wajah Cerah

Sambutlah kedatangan suami dengan wajah yang cerah. Karena menyambut kedatangan suami dengan wajah yang cerah akan mengurangi rasa penat yang ada. Jangan menyambut suami yang baru pulang kerja dengan wajah yang cemberut, apalagi marah-marah. Hal ini akan membuat suami, yang telah lelah bekerja, menjadi kesal.

1) Menyampaikan Berita yang Menyenangkan

Apabila istri mempunyai beberapa berita untuk suami, baik itu yang menyenangkan maupun yang kurang mengenakkan hati, jangan langsung memberitahunya sekaligus. Sampaikan berita yang menyenangkan kepada suami. Setelah suami beristirahat dan rasa lelahnya berkurang, atau bahkan hilang, baru sampaikan

kepadanya berita yang kurang menyenangkan. Hal ini akan berpengaruh pada respon suami terhadap berita tersebut.

2) Mengungkapkan Kerinduan

Ucapkan kata-kata yang manis kepada suami, sebagai tanda kerinduan sang istri pada suaminya. Kata-kata yang mengandung kerinduan dari sang istri akan mampu mengembalikan semangat suami, setelah seharian berpeluh mencari nafkah.

m. Menyajikan Hidangan untuk Suami

Alangkah baiknya jika kedatangan suami juga disambut dengan hidangan ringan, sebelum melakukan makan bersama. Hidangan ini dapat berupa minuman hangat, baik itu teh, kopi, atau minuman lain kesukaan suami. Apalagi kalau ditambah dengan cemilan kecil. Dengan menyajikan hidangan ini, suami akan merasa diperhatikan.

n. Memperindah dan Memperlembut Suara

Kita sering menjumpai seorang istri yang menyambut kedatangan suami dengan hal-hal yang sebaiknya tidak dilakukan. Entah itu dengan nada kesal, marah, atau lainnya; terlebih lagi jika suami terlambat pulang. Janganlah hal ini dilakukan, karena hanya akan memancing emosi dari suami. Apapun yang terjadi, bicaralah kepada suami dengan lembut dan santun. Jika istri bicara dengan suami secara lembut, maka suami dengan sendirinya akan menghargai sang istri.

o. Berhias

Sudah menjadi kebiasaan wanita jaman sekarang untuk tampil mempercantik diri dengan berhias. Namun sayangnya mereka (terutama para istri) berhias jika hanya akan keluar rumah. Padahal jelas-jelas dalam sebuah hadist, Rasulullah menganjurkan istri supaya berhias untuk suami mereka. Namun justru istri berhias jika ingin pergi, dan tampil "acak-acakan" jika dirumah, meskipun ada suaminya.

Hal inilah yang harus dirubah. Sebaiknya para istri berhias untuk suami mereka, sehingga suaminya merasa betah di rumah serta bangga dengan istrinya.

p. Melayani kebutuhan Biologis Suami (Jima')

Soerang istri diwajibkan untuk melayani kebbutuhan biologis suami, kecuali jika sedang ada "halangan". Dalam melayani suami, seorang istri harus melakukan dengan ikhlas, sehingga suami merasa senang dengan pelayanan sang istri, dan tidak "jajan" di luar rumah.

q. Ikhlas Menerima Keadaan

Seorang istri sebaiknya merasa ikhlas dalam menerima keadaan keluarga. Apapun keadaan keluarganya, istri yang ikhlas dalam menerimanya akan meningkatkan rasa saying suami. Meskipun kekurangan, tapi jika ikhlas menerimanya, insya Allah akan menjadi berkah.

r. Menjaga Kesetiaan

Setia adalah salah satu kunci dalam membina keutuhan sebbuah keluarga. Baik suami atau istri wajib untuk menjaga kesetiaannya terhadap pasangan hidup masing-masing. Dengan menjaga kesetiaan, insya Allah kehidupan keluarga akan bahagia.

s. Merapikan Rumah

Rumah yang rapi, bersih, dan nyaman merupakan rumah yang disenangi oleh semua anggota keluarga. Merapikan rumah adalah salah satu tanggung jawab istri. Jangan biarkan rumah dalam keadaan berantakan, karena hanya akan membuat penghuninya tidak merasa betah untuk tinggal di dalamnya.

t. Menyediakan Kebutuhan Anak bisa menjadi Tugas Ibu

Sudah sewajarnya bila seorang ibu memanjakan anak mereka. Seorang ibu tentu memiliki kewajiban untuk mempersiapkan sarapan anak, menyediakan kebutuhan sekolah, dan menemani buah hati tercinta melakukan aktivitasnya sehari-hari. Hal itu karena wanita memiliki sisi kelembutan yang lebih dominan daripada pria.

u. Manager

Menjadi seorang ibu akan selalu dituntut untuk mampu memanajemen kehidupan dalam berumah tangga. Ia harus mampu mengatur fungsi-fungsi manajemen keuangan, dapur, pendidikan, kesehatan, dan juga rencana jangka panjang keluarga.

Begitu besar peran yang diembannya, ia dituntut untuk cakap dalam mengatur berbagai kebutuhan keluarga dan juga dituntut untuk cakap dalam mengatur suasana rumah agar tetap kondusif.

v. Akuntan

Layaknya seorang akuntan, seorang ibu dituntut untuk mampu dalam mengola semua masalah keuangan yang ada di rumah, mulai dari pemasukan hingga pengeluaran untuk menyeimbangkan kebutuhan sehari-hari hingga akhir bulan. Tentu bagi para ibu yang tak cakap dalam hal akuntan, sebesar apapun pendapatan yang di dapatkan oleh suami, tak akan cukup untuk kebutuhan sebulan kemudian.

w. Perawat

Secara alamiah, seorang wanita adalah perawat ulung bagi orang-orang di sekitarnya. Begitu besar limpahan kasih sayang yang dimilikinya, menjadikann ia cocok menjadi seorang perawat bagi keluarganya. Kemampuannya menjdi perawat tak dapat diragukan lagi, bayangkan saja saat seluruh keluarga sakit dan ia sendiri pun sakit, namun ia masih saja mampu mengurusi anak, dan suami hingga mereka sembuh.

x. Koki

Seorang ibu juga bisa berperan menjadi koki yang handal, yang bisa memasak makanan yang sehat dan bergizi untuk keluarganya di rumah. Masakan terenak dan membuat kangen bagi para anak di manapun adalah masakan dari seorang ibunya.

2. **Konsep yang dilakukan oleh keluarga dalam mempertahankan keharminisan keluarga yang memiliki istri dengan penghasilan lebih dibandingkan suami.**

Konsep merupakan suatu bentuk teori yang senantiasa diaplikasikan dalam bentuk tindakan, agar benar-benar suatu kegiatan tersebut terarah dengan baik, dan berjalan sesuai dengan keinginan.

Sementara keharmonisan keluarga adalah suatu situasi atau kondisi keluarga dimana terjalinnya kasih sayang, saling pengertian, dukungan, mempunyai waktu bersama keluarga, adanya kerjasama dalam keluarga, komunikasi dan setiap anggota keluarga dapat mengaktualisasikan diri dengan baik serta minimnya konflik, ketegangan dan kekecewaan.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep keluarga harmonis merupakan teori yang dapat diterapkan/diaplikasikan dalam membentuk keluarga yang harmonis. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, diketahui bahwa konsep keluarga harmonis dengan pendapatan istri lebih baik dibandingkan suami khususnya dilingkungan kerja kantor Walikota Bengkulu berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya, karena pada dasarnya komposisi keluarga berbeda serta konsep yang diterapkan dalam membentuk keluarga menjadi keluarga yang harmonis juga berbeda, dengan demikian dari sejumlah hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa konsep keluarga harmonis adalah dengan, komunikasi, kasih sayang, saling membantu, perhatian, waktu luang, serta hal yang paling pokok adalah penyempurnaan akhlak, yakni dengan menjauhi segala bentuk larangan dan menjauhi segala larangannya.

Dari hasil tersebut, dikaitkan dengan teori hal ini sesuai dengan pendapat yang mengemukakan bahwa Suatu keluarga dapat dikatakan harmonis jika ciri-ciri yang melatar belakangi keharmonisan keluarga sudah terpenuhi atau tercapai. Di bawah ini akan dijelaskan ciri-ciri keluarga harmonis menurut beberapa tokoh. Kunci dalam pembentukan keluarga adalah:[192]

1) Rasa cinta kasih sayang. Tanpa keduanya rumah tangga takkan berjalan harmonis. Karena keduanya adalah power untuk menjalankan kehidupan rumah tangga.
2) Adaptasi dalam segala jenis interaksi masing-masing, baik perbedaan ide, tujuan, kesukaan, kemauan, dan semua hal yang melatar belakangi masalah. Hal itu harus didasarkan pada satu tujuan yaitu keharmonisan rumah tangga.
3) Pemenuhan nafkah lahir batin dalam keluarga. Dengan nafkah maka harapan keluarga dan anak dapat terealisasi sehingga tercipta kesinambungan dalam rumah tangga.

Bukan hanya itu, hal ini juga sependapat dengan pendapat yang dikemukakan oleh ahli lainnya, dimana beliau menjelaskan bahwa: untuk meraih keharmonisan keluarga perlu memiliki sifat-sifat ideal dan menerapkannya dalam rumah tangga, sifat tersebut adalah:193

[192]Sar lito Wirawan Sarwono. *Menuju Keluarga Bahagia* (Jakarta: Bathara Karya Aksara, 2002), h 16-23

[193] Dlori, Muhammad M. *Dicintai Suami (Istri) Sampai Mati*. (Jogjakarta:Katahati, 2005), h 32-37.

1) Persyaratan fisik biologis yang sehat-bugar. Hal ini penting karena: untuk menjalankan tugasnya keduanya memerlukan tubuh atau anggota badan yang sehat.
2) Psikis rohaniah yang utuh. Kondisi psikis rohaniah yang utuh sangat diperlukan dalam menunjang kemampuan seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam rumah tangga dengan mental yang sehat akan mampu mengendalikan emosi yang kadang tergoncang karena berbagai macam alasan dan situasi. Taraf kepribadian dan rohani yang utuh danteguh sangat diperlukan, karena dalam perjalanan hidup banyak godaan dan cobaan silih berganti, baik dalam moral kesusilaan, keadilan, kejujuran, tanggung jawab sosial dan keagamaan.
3) Kondisi sosial dan ekonomi yang cukup memadai untuk memenuhi hidup rumah tangga. Hal ini dapat berupa semangat dan etos kerja yang baikdalam memenuhi nafkah, kreatifitas dan semangat untuk mengusahakannya, sehingga keluarga akan terpenuhi kebutuhannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai peran istri yang bekerja sebagai pencari nafkah utama didalam keluarganya, dapat disimpulkan bahwa :

1. Para istri yang memiliki penghasilan lebih dibandingkan suaminya di kantor walikota Bengkulu yakni tetap menjalankan perannya sebagai seorang istri seperti melayani suami, mengurus anak, serta mengurus rumah tangga.
2. Konsep sebuah keluarga harmonis adalah dengan mengetahui pengertian harmonis yakni keluarga yang sakinah, saling berkomunikasi, saling merindukan, serta saling melengkapi satu sama lain, makna bahagia dimana keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan, dan pendidikan, pembagian waktu, manajemen keuangan yang diatur dengan baik oleh suami istri, serta penentu kebijakan dalam rumah tangga adalah merupakan tanggung jawab bersama antara suami dengan istri.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, peneliti mengharapkan agar :

1. Istri yang memiliki penghasilan lebih tersebut dapat dengan bijak menyikapi perannya saat ini. Meskipun istri menjadi motor ekonomi keluarga namun ada peran yang lebih utama baginya adalah mengurus

rumah tangganya. Karena memang pada dasarnya itulah yang menjadi tugas pokok seorang istri. Meskipun terlanjur memiliki peran lain diluar peran tersebut istri harus tetap mampu menjalankan peran lain untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan berumah tangga.

2. Suami harus ingat bahwa posisinya didalam keluarga adalah sebagai pemimpin sehingga tidak tergerus oleh peran istri, serta istri pun harus menyadari perannya sebagai pendamping dari suami. Pertukaran peran semacam ini tidak akan menjadi masalah selama kedua belah pihak dapat saling menerima, menghormati dan menyadari peran saat ada didalam keluarga, dan inilah salah satu konsep agar keluarga menjadi keluarga harmonis.
3. Suami dan istri seharusnya lebih dapat saling menghargai satu sama lain dan tidak menganggap bahwa salah satu lebih rendah dari yang lain sehingga merasa saling membutuhkan sebagai teman hidup bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. 2009. *Ilmu Sosial Dasar* . Jakarta, Rineka Cifta

Arikunto, Suharsimi. 2014. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara

Basri, Hasan. 2006. *Merawat Cinta Kasih*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Djarajat, Zakiyah. 2005. *Ketenangan dan Kebahagiaan Keluarga*. Jakarta, Bulan Bintang

Dlori, Muhammad M. .2005. *Dicintai Suami (Istri) Sampai Mati*. Jogjakarta, Katahati

Dwi, Susilo. 2014. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Rajawali Pres

Gunarsa, Singgih D & Yulia Singgih D. Gunarsa. 2002. *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia

Hardiati, Moerti. 2011. *Kekerasan Dalam rumah Tangga*. Jakarta: Sinar Grafika

Hamzah, Uno. 2011. Teori *Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara

Hamzah, Uno. 2011. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara

Hamalik, Oemar. 2012. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara

Herimanto dan Winarto. 2014. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara

Hurlock, Elizabeth B. 2002. *Psikologi Perkembangan Suatu PendekatanSepanjang Rentang Kehidupan*, edisi kelima. Jakarta:Erlangga

Ihromi, T.O. 2001. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia

Khairuddin. 2002. *Keluarga (Sosiologi), Yogyakarta, Liberty*

Maryani. 2013. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara

Murdifin dan Nurnajamudin. 2013. *Manajemen Produksi Modern*. Jakarta: Bumi Aksara

Narwoko Dwi J, dan Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta. Kencana Media Group

Nick, Stinnet dkk. 2004. *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan* Jiwa. Yogyakarta, Dana Bhakti Prima Yasa

Qaimi, Ali. 2002. *Menggapai Langit Masa Depan Anak.* Bogor: Cahaya

Riyanto, Agus. 2012. *Metodologi Kesehatan*. Jakarta: Numed

Soekanto, Soerjono. 2011. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja Dan Anak* Jakarta, Rineka Cipta

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, Jakarta: Alfabeta

Tim Penyusun Kamus. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Sarlito, Wirawan. 2008. *Menuju Keluarga Bahagia*. Jakarta, Bathara Karya Aksara

Lampiran

No	Nama/Inisial	Pekerjaan	Pendapatan/Bulan	
1.	Istri : Lhy	PNS IVB	4.522.500	
	Suami : Abr	PNS III D		2.781.800
2.	Istri : Ai	PNS III B	3.281.500	
	Suami : Tm	PNS II a		2.214.700
3.	Istri : Bk	PNS III b	3.281.500	
	Suami : Yd	PNS II a		2.214.700
4.	Istri : Tm	PNS III b	3.281.500	
	Suami : Hn	PNS II a		2.214.700
5.	Istri : Is	PNS III c	3.315.900	
	Suami : Ol	HONORER		1.500.000
6.	Istri : Zn	PNS IIIB	3.281.500	
	Suami : Hn	KARYAWAN TOKO		1.500.000
7.	Istri : HM	PNS III C	4.522.500	
	Suami : OZ	PNS GOL II A		2.214.700

8.	Istri: DO Suami: TN	PNS III A TOKO BANGUNAN	3.052.200	
				1.200.000
9.	Istri: DH Suami: GH	PNS III b PNS II a	3.281.500	
				2.214.700
10.	Istri: EG Suami: AY	PNS III c KARYAWAN KAROSERI	3.315.900	
				2.000.000
11.	Istri: RA Suami: DK	PNS IIIB BANGUNAN	3.281.500	
				1.700.000
12.	Istri: LM Suami: FA	PNS III C PNS GOL II A	4.522.500	
				2.214.700
13.	Istri: LI Suami: RY	PNS III b PNS II a	3.281.500	
				2.214.700
			46.222.000	26.184.700
			20.037.300	